ASPEK-ASPEK PENDIDIKAN DALAM PELAKSANAAN AQIDAH

Skripsi Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat Mencapai
Gelar Sarjana Agama Jurusan Pendidikan Agama
pada Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin
Parepare

Oleh :

HAMDANAH THAHIR
NIM : 92.31.0092 / FT

FAKULTAS TARBIYAH IAIN ALAUDDIN
PAREPARE
1997

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah karya penyusun sendiri. Dan jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat atau dibantu orang lain secara keseluruhan atau sebahagian, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Pinrang, 25 M e i 1997

Penyusun,

HAMDANAH THAHIR

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripai yang berjudul "*Aspek-aspek Pendidikan dalam Pelaksanaan Aqiqah*", yang disusun oleh saudara Hamdanah NIM 92.31.0092, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas TArbiyah IAIN Alauddin Parepar, telah diuji dan dipertahankan pada sidang munaqiasyah yang diselenggarakan pada hari Rabu, tanggal 11 Juni 1997 M bertepatan tanggal 5 Shapar 1417 H, dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar SARJANA AGAMA dalam Ilmu Tarbiyah, jurusan Pendidikan Agama Islam, dengan perbaikan seperlunya.

Parepare, 13 Juni 1997 M.
5 Shafar 1417 H.

DEWAN PENGUJI :

K e t u a	: DR.H. ABD. MUIZ KABRY	(.....)
Sekretaris	: DRS.H.ABD. RAHMAN IDRUS	(.....)
Munaqisy I	: DR.H. ABD. MUIZ KABRY	(.....)
Munaqisy II	: DRS. SAID AMIR ANJALA	(.....)
Pembimbing I	: DRS.H.ABD. RAHMAN IDRUS	(.....)
Pembimbing II	: DRS. SYARIFUDDIN CALI	(.....)

Dekan Fakulatas Tarbiyah
IAIN Alauddin Parepare,

DRS.H.ABD. RAHMAN IDRUS.
NIP. 150067541

ABSTRAK

Nama : Hamdanah Thahir
N I M : 92.31.0092
Judul Skripsi : Aspek-aspek Pendidikan Dalam Pelaksanaan Aqiqah

==========

Skripsi ini berkenaan dengan kajian analitis tentang salah satu aspek dari pelaksanaan aqiqah dalam agama Islam. Masalah ini dilihat dengan pendekatan psikologis pedagogis dan dibahas dengan metode kualitatif dan dengan analisa isi (content analisys).

Islam adalah agama yang universal, lengkap dan menyeluruh. Dia tidak pernah meluputkan perhatiannya, pada setiap segi kehidupan manusia. Islam juga menetapkan syariat yang mana pada setiap yang disyariatkan itu, senantiasa menyiratkan konsep yang jelas, walau kadang konsep itu perlu dikaji dan diungkap lebih mendalam, sehingga aspek yang terkandung di dalamnya, diharapkan memberikan paradigma baru. Dan itu, tergantung kepada visi dan persepsi kita, di dalam melihat dan mengkajinya.

Aqiqah sebagai salah satu kegiatan dalam Islam, tidak luput dari sorotan ini. Dala pelaksanaan aqiqah banyak aspek yang dapat dilihat dan dikaji lebih mendalam, termasuk di dalamnya aspek pendidikan. Sehingga aqiqah, bukan hanya sekedar mengungkapkan rasa bahagia atas lahirnya seorang bayi, tetapi lebih dari itu, aqiqah mengandung makna-makna edukatif yang mendalam.

Yang esensial dalam tujuan pelaksanaan aqiqah, sebagaimana yang dibahas dalam skripsi ini, adalah bagai-mana mendidik jiwa manusia untuk senantiasa bersyukur atas berbagai nikmat dan karunia Allah swt. Dan pada sisi lain mengandung latihan bagi manusia dalam mengembangkan rasa sosial dalam bermasyarakat.

KATA PENGANTAR

Bismillahir rahmanir rahim

بسم الله الرحمن الرحيم

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى اَشْرَفِ الْاَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَّعَلَى اٰلِهٖ وَصَحْبِهٖ اَجْمَعِيْنَ

Puji syukur, penulis panjatkan kehadirat Allah Rabbul Alamin, karena dengan Rahmatnya, akhirnya skripsi dengan judul : Aspek Pendidikan Dalam Pelaksanaan Aqiqah, dapat penulis selesaikan.

Penulis sadari bahwa selama pembahasan skripsi ini, banyak bantuan, baik meterial maupun dorongan moril dari berbagai pihak. Untuk itu penulis gunakan kesempatan ini, sembari mengucapkan terimah kasih atas segala bantuan yang telah diberikan, terutama kepada :

1. Ayah dan Ibu tercinta, yang telah mendidik, membesarkan serta membiayai perjalanan belajar penulis hingga kini.
2. Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare, yang telah memberikan bantuan kemudahan serta fasilitas, sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan secara tepat waktu.
3. Bapak Drs. H. Abd. Rahman Idrus dan Bapak Drs.Syarifuddin Cali, MA yang dengan penuh keikhlasan membimbing penulis selama dalam penyusunan skripsi ini.
4. Para Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah IAIN

Alauddi Parepare yang selama ini mengisi dan membekali penulis dengan sejumlah pengetahuan selama dalam proses perkuliahan.

5. Kepada segenap kerabat dan handai tolan yang tidak sempat penulis sebut satu persatu pada kesempatan ini.

Akhirnya hanya kepada Allahlah kami serahkan semuanya, semoga amal bapak-bapak bernilai ibadah dan mendapatkan pahala di sisin-Nya. Amin.

Parepare, 25 M e i 1997

Penulis

HAMDANAH THAHIR

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
ABSTRAK ii
PENGESAHAN PEMBIMBING iii
PERNYATAAN KEASLIAN..... iv
KATA PENGANTAR v
DAFTAR ISI.....vii

BAB I PENDAHULUAN..... 1
A. Latar belakang pemikiran..... 1
B. Batasan dan rumusan masalah..... 3
C. Hipotesis 4
D. Pengertian judul..... 5
E. Metode yang digunakan..... 7
F. Tinjauan pustaka..... 9
G. Garis garis besar ini skripsi..... 9

BAB II AQIQAH DALAM PANDANGAN AJARAN AGAMA ISLAM.... 12
A. Pengertian aqiqah 12
B. Dasar hukum pelaksanaan aqiqah..... 19
C. Hikmah disyariatkannya aqiqah 25

BAB III MASALAH PENDIDIKAN 30
A. Pengertian, dasar dan tujuan pendidikan.. 30
B. Faktor-faktor yang berpengaruh dalam pelaksanaan pendidikan 35
C. Aspek-aspek pendidikan dalam pelaksanaan ibadah..... 42

BAB IV PERSPEKTIP AQIQAH DALAM PANDANGAN ISLAM..... 52
A. Aqiqah ditinjau dari segi pendidkan..... 52
B. Aqiqah ditinjau dari sudut sosial..... 65
C. Eksistensi aqiqah dalam kehidupan manusia. 66

BAB V PENUTUP..... 70
A. Kesimpulan..... 70
B. Saran-saran..... 71

DAFTAR PUSTAKA..... 72

BAB I

PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang Masalah.*

Manusia adalah mahluk yang paling mulia di antara ciptaan Allah Swt. Hal ini jelas terlihat dengan kesempurnaan manusia baik dari segi bentuk maupun potensi yang dimilikinya. Di atanra potensi yang paling besar adalah dilengkapinya dengan akal pikiran yang dapat digunakan untuk menilai mana yang baik dan mana yang buruk. Sedang mahluk lainnya hanya dibekali dengan instink yang bersifrat konstan. Malaikat misalnya diberi kan kemampuan untuk dapat menyembah kepada pencipta-Nya sepanjang masa, dan iblis memiliki kemampuan untuk menggoda dan menyesatkan manusia.

Potensi akal tersebut dapat digunakan untuk memilih aktivitas yang dikehendakinya sehingga ia dapat mengolah alam beserta isinya, dapat berbuat baik kepada sesamanya dan bahkan sebaliknya manusiapun dapat berbuat hal-hal yang dapat membinasakan alam dan sesama manusia sendiri. Di sinilah letak peranan agama dalam menerpa kehidupan umat manusia.

Islam sebagai agama yang diturunkan Allah swt. melalui rasul-Nya berisi petunjuk-petunjuk baik dalam kehidupan dunia maupun di akhirat kelak. Dalam pandangan

ajaran Islam, sejak manusia dilahirkan Islam telah mengisyaratkan beberapa petunjuk sebagai pedoman bagi manusia. Salah satu diantaranya adalah pelaksanaan *aqiqah* bagi anak yang baru lahir.

Aqiqah merupakan upacara yang dilaksanakan oleh orang tua menyambut lahirnya seorang bayi. Upacara ter sebut merupakan wujud realisasi dari ajaran Islam serta rasa syukur atas lahirnya permata hati kedua orang tuanya. Dalam pelaksanaannya, Islam telah menetapkan ketentuan-ketentuan yang berkaitan dengan upacara tersebut, seperti kapan waktu pelaksanaannya yang baik, berapa hewan yang harus disembeli dan sebagainya. Kesemuanya itu telah diatur dalam ajaran yang dibawah oleh nabi Muhammad saw.

Jika kita simak lebih jauh tentang pelaksanaan aqiqah, akan ditemukan berbagai hikmah di dalamnya dan sudah barang tentu memiliki nilai edukatif yang dapat membawa manusia untuk lebih mengenal keberadaannya di alam semesta yang ini. Dengan pengetahuannya itu manusia akan dapat meningkatkan pengabdiannya kepada Allah swt. Tuhan pencipta alam semesta.

Aqiqah merupakan tuntunan yang dibebenkan kepada orang tua yang dikaruniai anak sebagai salah satu wujud rasa syukur atas nikmat yang limpahkan Allah kepadanya. Bagi orang tua yang tidak sempat melaksanakan aqiqah

terhadap anaknya hingga kembali keharibaan Ilahi, dalam pandangan Islam orang tua anak yang bersangkutan belum berhak atas anaknya itu dan segala perbuatan baik yang diperbuatnya. Olehnya itu pelaksanaan ibadah aqiqah selain merupakan ibadah yang berhubungan antara hamba (Orang tua) dengan Tuhannya atau ibadah ritual keagamaan, juga erat keterkaitannya antara hubungan manusia dengan manusia lainnya, bahkan terhadap dirinya sendiri. Di sinilah letak aspek-aspek pendidikan yang akan menjadi bahan kajian penulis dalam skripsi ini.

B. *Batasan dan Rumusan Masalah.*

Agar pembahasan skripsi ini dapat terarah, penulis merasa perlu memberikan batasan masalah untuk menjadi bahan acuan pada pembahasan selanjutnya.

Batasan masalah dalam skripsi ini meliputi uraian tentang ibadah dalam hubungannya dengan manfaat nyata yang ditimbulkan dari pelaksanaan aqiqah sebagai salah satu ajaran Islam. Manfaat yang dimaksudkan di sini meliputi nilai nilai pendidikan yang terdapat dalam pelaksanaan ibadah aqiqah, baik terhadap keluarga selaku pelaksana hajat maupun terhadap bayi/anak yang di aqiqah seperti membiasakan seorang hamba bersyukur atas nikmat dan karunia yang dilimpahkan kepadanya, latihan mengembangkan perasaan sosial dalam hidup bermasyarakat,

serta perbuatan yang berkaitan langsung dengan pelaksanaan upacara aqiqah seperti pemotongan rambut pada anak pemberian nama dan sebagainya.

Adapun rumusan masalah yang penulis angkat dalam pembahsan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanan aqiqah menurut petunjuk agama Islam.

2. Sejauhmana aspek-aspek pendidikan yang terdapat dalam pelaksanaan aqiqah.

C. *Hipotesis.*

Sebagai jawaban sementara terhadap permasalahan yang penulis angkat di atas, terlebih dahulu penulis tetapkan hipotesa sebagai jawaban sementara terhadap pembahasan skripsi ini yaitu :

1. Agama Islam mengajarkan bahwa aqiqah dilaksanakan setelah sepasang suami isteri melahirkan bayinya, waktu pelaksanaannya disunatkan pada hari ke tujuh dari kelahiran anak, jika orang tuanya (ibu dan bapaknya) mempunyai kemampuan pinansial, dan telah ditetapkan bahwa jika lahir seorang anak laki-laki hendaknya disembeli 2 ekor kambing atau kibas dan bagi anak perempuan cukup seekor saja.

2. Aspek-aspek edukatif yang terkandung dalam pelaksanaan aqiqah dapat berwujud pengembangan aspek

aqidah, membiasakan seorang hamba bersyukur atas nikmat dan karunia yang dilimpahkan kepadanya, latihan mengembangkan perasaan sosial dalam bermasyarakat, serta perbuatan yang berkaitan langsung dengan upacara aqiqah seperti pemotongan rambut anak saat pelaksanaan upacara aqiqah serta pemberian nama.

D. *Pengertian Judul.*

Untuk menghindari pemahaman yang ganda terhadap maksud yang terkandung dalam judul skripsi ini, terlebih dahulu penulis akan memberikan pengertian beberapa konsep yang terdapat di dalamnya, antara lain :

1. Aspek pendidikan.

Dalam konsep ini terdiri dari dua suku kata, yaitu "aspek dan pendidikan . Secara terpisah, *aspek* berarti tanda atau sudut pandang,[1] sedang pendidikan identik artinya dengan *edukatif* yang berarti hal yang bersifat mendidik, berkenaan dengan pendidikan. [2] Dalam Ensiklopedia Pendidikan disebutkan bahwa yang dimaksud dengan, edukatif adalah "perbuatan yang berkenaan dengan sikap yang mengandung aspek-aspek mendidik yang dengannya

---

1.Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta ; Balai Pustaka, 1990), h. 53

2. *Ibid.* h. 218

seseorang dapat terbiasa untuk mengembangkan kepribadian nya yang baik. [3]

Dengan demikian maka yang dimaksudkan dengan "aspek-aspek pendidikan adalah nilai-nilai atau unsur pendidikan yang terdapat di dalam suatu proses kegiatan.

2. Aqiqah.

Aqiqah adalah menyembelih hewan pada hari ke tujuh dari hari lahirnya anak (laki-laki atau perempuan).[4] Sekalipun Sulaiman Rasyid membatasi hari ke tujuh dari kelahiran seorang bayi, namun hal tersebut hanyalah merupakan anjuran kepada orang tua yang memiliki kemampuan pinansial. Jika orang tuanya tidak mampu untuk melaksanakannya pada hari ketujuh maka dapat ditunda hingga hari ke empat puluh, bahkan ada pendapat yang membolehkan pelaksanaan upacara aqiqah dapat dilaksanakan sebelum anak itu meninggal dunia.

Berdasarkan konsep di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian yang terkandung dalam judul skripsi ini adalah "nilai-nilai pendidikan yang dapat dipetik dari pelaksanaan aqiqah atas lahiranya seorang bayi.

---

3. H.A.H.Harahap at.al. *Ensiklopedia Pendidikan*. (Jakarta, Gunung Agung, 1982), h. 120

4. H. Sulaiman Rasyid. *Fiqhi Islam*. (Jakarta ; Ath-Thahiryah, 1976), h. 452

E. *Metode yang Digunakan.*

Agar kajian ini dapat memenuhi syarat ilmiah, maka dalam penyusunannya penulis gunakan beberapa metode, antara lain :

1. *Metode Pendekatan.*

a. Pendekatan Psikologis, yakni penulis menyoroti pembahasan ini dari segi aspek kejiwaan yang terkandung dalam pelaksanaan ibadah aqiqah. Dengan begitu dalam data, penulis banyak menitik beratkan pada hal-hal yang mengandung gejala kejiwaan, karena hal tersebut dipandang lebih tepat.

b. Pendekatan Paedagodis, yakni dalam mengadakan penelitian penulis penulis menyoroti obyek melalui pendekatan pendidikan, dengan pengertian bahwa segala aktivitas dalam pelaksanaan ibadah aqiqah penulis mengamatinya dari sudut pandang pendidikan.

2. *Metode Pengumpulan Data*

Dalam pengumpulan data, penulis gunakan Liberary Research (penelitian pustaka), yaitu penulis membaca dan meneliti sejumlah buku ilmiah dan karya ilmiah lainnya yang ada kaitannya dengan pembahasan, yakni menyangkut masalah aqiqah dalam hubungannya dengan nilai nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Tehnik

yang penulis gunakan dalam mengumpulkan data adalah :

a. Kutipan langsung, dalam hal ini penulis mengutip data atau pendapat sesuai dengan aslinya dengan tidak mengubah teksnya.

b. Kutipan tidak langsung, yaitu penulis mengutip suatu pendapat atau gagasan sesuai dengan maksudnya tanpa terikat oleh redaksi yang ada dengan tidak mengurangi nilai dari sauatu pendapat.

3. *Metode Pengolahan Data*

Untuk mengolah data yang terkumpul, penulis menggunakan tehnik berpikir sebagai berikut :

a. Induktif, yaitu cara mengoleh data dengan memulai suatu permasalahan yang bersifat khusus kemudian menarik suatu kesimpulan yang bersifat umum.

b. Deduktif, yaitu tehnik berpikir dalam mengolah dan menganalisa data atau pendapat yang bersifat umum lalu ditarik suatu kesimpulan yang bersifat khusus.

c. Komparasi, yaitu tehnik berpikir yang dilakukan dengan jalan membanding banding antara suatu data atau pendapat dengan pendapat lainnya kemudian dari padanya ditarik suatu kesimpulan. Bahkan jika dipandang perlu penulis mengemukakan pendapat sendiri.

F. *Tinjauan Pustaka.*

Kajian menyangkut nilai-nilai pendidikan dalam ibadah aqiqah sengaja menulis jadikan topik pembahasan dalam karya ilmiah ini karena menurut pengamatan penulis topik ini belum pernah dibahas oleh mahasiswa baik dalam bentuk tugas-tugas perkuliahan maupun tugas lainnya yang erat kaitannya dengan tugas seorang mahasiswa khususnya di Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare.

Di sisi lain topik ini masih sangat terbatas dalam kajian-kajian ilmiah, dan menurut penulis hal tersebut penting untuk dimasyarakatkan, karena setiap pasangan suami isteri yang dikaruniai anak, aqiqah mutlak baginya. Oleh karena itu dengan kajian ini diharapkan tumbuhnya motivasi yang kuat bagi orang tua yang melahirkan anak agar bersegera melaksanakan aqiqah bagi anak yang dikaruniakan kepadanya sebagai perwujudan pelaksanaan salah satu bentuk ibadah dalam Islam.

G. *Tujuan dan Kegunaan.*

Penyusunan skripsi mempunyai beberapa tujuan dan keguanaan, sebagai berikut :

a. Kajian ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauhmana nilai-nilai educatif yang terkandung dalam pelaksanaan aqiqah.

b. Kajian ini dimaksudkan untuki menuntun umat Islam

agar dapat lebih memahami makna yang terkandung dalam pelaksanaan aqiqah tersebut.

c. Untuk membiasakan umat manusia peduli terhadap sesamanya, sebab dalam pelaksanaan aqiqah terdapat aspek sosial kemasyarakatan.

d. Untuk menjadikan pelaksanaan aqiqah sebagai pola pembinaan anak dalam rangka pembentukan kepribadian yang sempurna.

e. Sebagai salah satu kewajiban dan sekaligus menjadi sebagai pembiasaan bagi penulis dalam membahas dan menelaah masalah-masalah yang terdapat dalam kehidupan manusia khususnya bagi umatg Islam.

G. *Garis Besar Isi Skripsi.*

Pada bagian ini akan diutarakan gambaran umum tentang hal-hal yang menjadi kajian penulis skripsi ini.

Bab pertama, penulis mengawali dengan uraian pendahuluan dengan membeberkan latar belakang pemikiran sehingga judul ini menjadi pokok pembahasan sekaligus mengajukan beberapa permasalahan yang menjadi acuan dalam pembahasan ini. Pada bab ini penulis juga mengetengahkan tujuan yang akan dicapai dalam penulisan atau pembahasan yang menyangkut segi-segi edukatif dalam pelaksanaan ibadah aqiqah.

Bab ke dua penulis menguraikan masalah masalah

yang berhubungan dengan pelaksanaan aqiqah terhadap pasangan suami isteri yang dikaruniai anak, baik dari segi pengertian aqiqah, dasar hukum, maupun hikmah yang terkandung dalam pelaksanaan aqiqah.

Selanjutnya penulis mengetengahkan beberapa hal yang berhubungan dengan masalah-masalah pendidikan. Karena permasalahan dalam pendidikan mempunyai banyak segi, uraian ini penulis menitik beratkan pada sasaran yang akan dituju serta faktor-faktor yang dapat berpengaruh dalam pelaksanaan pendidikan. Untuk mendapatkan sinkronisasi dalam pembahasan ini penulis juga menguraikan beberapa aspek dalam pelaksanaan pendidikan, khususnya pendidikan Islam

Bagian ke empat, penulis menguraikan beberapa anjuran yang harus dilaksanakan dalam ibadah aqiqah dengan menghubungkan dengan motto pendidikan seumur hidup. Di sini penulis banyak memberi penekanan pada batas awal dimulainya pendidikan dengan tanpa mengabaikan nilai pendidikan yang terkandung khususnya bagi orang yang melaksanakan hajat aqiqah itu, baik dilihat dari segi aspek sosial dan kemayarakatan maupun dari sudut padang keberadaan manusia sebagai hamba Allah swt. Di sini penulis mencoba menggali eksistensi pelaksanaan aqiqah yang dihubungkan dengan aspek-aspek kehidupan manusia baik dari segi sosial maupun keberadaan manusia khalifah di bumi ini.

Pada bagian akhir penulis menutup pembahasan dengan mengambil beberapa kesimpulan sekaligus/disamping itu penulis mengetengahkan beberapa pendapat atau buah pikiran yang mungkin dapat menjadi bahan pertimbangan khususnya kepada orang-orang yang berhajat untuk melaksanakan aqiqah.

BAB II

AQIQAH DALAM PANDANGAN ISLAM

A. *Pengertian Aqiqah.*

Menurut bahasa Aqiqah berarti "al-qadh'u" (القطع) yakni ; memutuskan.[1] Pendapat lain mengatakan bahwa Aqiqah atau Al-iqqah berarti "rambut makhluk yang baru dilahirkan, baik manusia ataupun binatang."[2] Dari segi ini maka dalam pelaksanaannya disyariatkan memotong rambut bagi anak yang diaqiqah.

Adapun pengertian aqiqah menurut istilah syar'i adalah "menyembelih seekor domba untuk anak pada hari ketujuh dari kelahirannya."[3] Oleh karena itu bagi orang yang memiliki kemampuan pinansial hendaknya ia mengaqiqah anaknya.

Pelaksanaan aqiqah sebaiknya dilangsungkan pada hari ke tujuhdari kelahiran anak. Hal ini disebutkan dalam salah satu hadits nabi yang diriwayatkan oleh Abu Daud, yang penulis kutip dalam "Fikih Syafi'i Sistimatis," sebagai berikut :

---

[1]. DR. Abdullah Nashih Ulwan. *Pendidikan Anak menurut Islam (Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak), (Bandung ; Remaja Rosdakarya, 1990), h. 70-71*

[2]. Sayyid Sabiq. *Fikih Sunnah.* Jld.13, 1995 (Bandung ; PT.Al Ma'arif, 1995), h. 151

[3]. DR. Abdullah Nashih Ulwan. *op. cit.* h. 71

الغلام مرتهن بعقيقته يذبح عنه يوم السابع ويسمى ويحلق رأسه

Artinya ; Anak itu ditebus dengan aqiqahnya, disembeli untuknya pada hari ketujuh, diberi nama dan dicukur kepalanya.[4]

Dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, disebutkan bahwa hari hari yang dapat dilaksanakan sembelihan qurban itu boleh selain hari ketujuh. Setengah ulama berpendapat bahwa jika orang tuanya belum mempunyai kemampuan tepat pada hari ketujuh dari kelahiran anaknya, maka boleh pada hari hari selanjutnya, yakni setiap lipatan tujuh dari kelahiran anak. Sabda Nabi :

يذبح لسبع ولاربع عشر ولاحدى وعشرين

Artinya ; "Disembeli pada hari ketujuh, dan hari ke empat belas, dan hari ke dua puluh satu."[5]

Selain itu beberapa nash dalam Alquran dapat menjadi landasan bahwa pelaksanaan aqiqah itu tidak mesti pada hari ketujuh dari kelahiran anak, sebab dalam ajaran Islam Allah tidak menghendaki adanya kesurakan yang dibebankan kepada hamba-Nya. Hal tersebut ditandaskan dalam Alquran surah Al-Baqarah ayat 185 sebagai berikut :

---

4. Anshory Umar Sitanggal. *op.cit.* h. 63

5. Sayid Sabiq. *op.cit.* h. 152

يريد الله بكم اليسر ولا يريد بكم العسر

Terjemahnya ; Tuhan menghendaki kemudahan bagi kalian, dan tidak menghendaki kesukaran bagi kalian.[6]

Bahkan dalam ayat lain Allah lebih mempertegas bahwa Dia tidak akan membebani hamba-hambanya dengan sesuatu yang dapat menyulitkan dalam beragama, sebab memaksakan untuk melaksanakan aqiqah pada hari ke tujuh dari kelahiran seorang anak sementara orang tua anak yang bersangkutan belum memiliki kemampuan ekonomi dapat berarti memberikan suatu beban yang berat untuk dipikul oleh orang tua anak yang bersangkutan. Allah berfirman :

وما جعل عليكم في الدين من حرج

Terjemahnya ; Dan Dia sekali-kali tidak menjadikan bagi kalian dalam beragama suatu kesempitan.[7]

Jika kedua ayat di atas dianalisa, jelaslah bahwa bagi orang yang tidak mempnyai kemampuan ekonomi tepat pada hari ke tujuh dari kelahiran bayinya tidaklah diharuskan melaksanakan aqiqah pada saat itu. Ini berarti bahwa aqiqah boleh dilaksanakan selain hari ketujuh dari kelahiran anak.

---

[6]. Departemen Agama RI. *Alquran dan terjemahnya* (Jakarta ; Proyek Pembinaan kelembagaan Agama Islam, Dirjen Bimbaga Islam, 1989), h. 45

[7]. Departemen Agama RI. *op. cit.* h. 523

Adapun pelaksanaan aqiqah pada hari ke tujuh hanyalah merupakan anjuran, sebab dalam beberapa nash hadits banyak disebutkan bahwa nabi melaksanakan aqiqah pada hari ke tujuh dari kelahiran cucunya Hasan dan Husain. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa melaksanakan aqiqah tepat pada hari ke tujuh lebih baik dari pada hari-hari sesudahnya.

Syariat melaksanakan sembelihan bagi anak yang baru dilahirkan sebenarnya telah ada dalam masyarakat Arab sebelum datangnya Islam, misalnya penyembelihan hewan yang dilakukan oleh orang-orang Arab pada bulan Rajab untuk menghormati si anak disebut "*athirah*". Ada pula yang disebut dengan "*Fara'*" yakni menyembelih anak unta yang pertama untuk dipersembahkan kepada patung-patung mereka.[8] Tradisi yang demikian ini tergolong dalam perbuatan syirik sehingga nabi tidak membolehkannya. Dalam salah satu hadits disebutkan :

9

عن ابي هريرة قال : قال رسول الله صلم لا فرع ولا عتيرة

Artinya : Dari Abu Hurairah ra, nabi bersabda ; tiada dibolehkan fara', tiada pula dibolehkan 'athirah.

Sembelihan yang diperkenankan adalah yang atas

8.Sayyid Sabiq. *Fikih Sunnah*. Jld.13, 1995 (Bandung ; PT.Al Ma'arif, 1995), h. 154

9.Abu Muslim, *Shahihul Muslim*, jld. II. (Semarang-Indonesia, Toha Putra, t.th), h.186

nama Allah dan dagingnya diperuntukkan bagi orang-orang miskin dan selainnya.

Aqiqah merupakan suatu syariat dalam ajaran Islam yang diperuntukkan bagi seorang bayi yang baru lahir. Sekalipun syariat tersebut hukumnya *sunnat muakkad* namun mempunyai makna dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu dalam menyembelih hewan yang akan dikurbankan untuk aqiqah hendaknya diperhatikan ketentuan-ketentuan sebagaimana yang disyariatkan dalam ajaran agama Islam. Dalam salah satu Hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmizi, disebutkan :

اربع لاتجوز فى الاضاحى , العوراء البين عوارها والمريضة البين مرضها والعرجاء البين عرجها والكسير التى لاتنقى

Artinya : Empat macam kambing tidak boleh untuk dikurbankan; kambing picak yang nyata picaknya, kambing sakit yang nyata sakitnya, kambing pincang yang nyata pincangnya dan kambing kurus yang tidak bersumsum lagi.[10]

Jika hadits di atas kita amati, nampak bahwa melaksanakan aqiqah bagi anak yang baru lahir tidak sekedar mengorbankan seokor atau dua ekor hewan, melainkan hewan yang dikorbankan memiliki syarat tertentu untuk mendapatkan fadhilah yang utama.

Dari keterangan di atas juga dapat dipahami bahwa hewan yang akan disembelih dalam rangka pelaksanaan

---

10. Anshory Umar Sitanggal. *Fiqih Syafii Sistimatis*. (Semarang, Asy Syofa', Semarang, 1994), h. 67-68

aqiqah seharusnya hewan (kambing/domba) yang sehat, cukup umur sehingga daripadanya dapat diperoleh daging yang cukup untuk dikonsumsi. Hewan yang kurus, belum cukup umur tentu tidak diharapkan dari padanya daging yang memuaskan.

Aqiqah sebagai salah satu ibadah dalam ajaran Islam yang menghendaki sembelihan hewan atas lahirnya seorang bayi, maka mempunyai kesamaan denga "qurban atau udhuhiyah" yaitu menyembeli seekor hewan sapi, untu, kerbau, atau kambing/domba pada hari raya Qurban dan pada hari hari tasyrik sebagai taqarrub kepada Allah swt. Ditinjau dari segi hewan sembelihan, maka anatara Aqiqah mempunyai kesamaan dengan Qurban, namun dalam hal-hal tertentu keduanya mempunyai perbedaan yang mendasar. Dari segi hukumnya "aqiqah" hanyalah sunnat muakkad sedang "qurban" merupakan suatu syariat yang diwajibkan bagi orang-orang yang berkecukupan.

Secara ringkas dapat dikemukakan beberapa perbedaan pokok antara pelaksanaan aqiqah dengan qurban :

1. Pada aqiqah disunnatkan dagingnya dimasak terlebih dahulu kemudian disedekahkan dalam keadaan matang, sedang pada qurban daging hewan yang disembeli dibagikan kepada yag berhak dalam keadaan mentah. Oleh karena itu dalam pelaksanaan aqiqah lebih umum dilakukan dalam bentuk upacara atau walimah.

2. Tulang-tulang hewan yang disembelih hendaknya tidak dihancurkan denganharapan agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan tidk menjadi rapuh. Sekalipun hal ini sulit untuk dirasionalkan, namun yang demikian itu merupakan harapan yang digantungkan oleh orang tua agar anaknya kelak menjadi orang yang kuat.

3. Pada pelaksanaan qurban umur hewan yang akan disembeli hendaknya 2 tahun dan memasuki tahun ke 3, sedang pada aqiqah antara 1 hingga 2 tahun.

4. Dalam pelaksanaan qurban dibolehkan menyembeli seekor sapi, kerbau atau unta untuk tujuh orang, sedang dalam aqiqah hal tersebut tidak dibolehkan.

Dengan demikian jelaslah bahwa ibadah qurban itu hukumnya wajib bagi orang yang berkemampuan dan dasarhukumnya secara tegas dijelaskan dalam Alquran sedang aqiqah merupan ibadah sunnat yang disyariatkan oelh nabi Muhammad saw.

B. *Dasar Hukum Pelaksanaan Aqiqah.*

Telah menjadi ketentuan bahwa setiap aktifitas ibadah dalam ajaran agama Islam mempunyai dasar hukum sebagai pegangan dalam melaksanakan suatu aktifitas ibadah.

Secara umum sumber dan dasar hukum pelaksanaan ibadah dalam syariat Islam adalah Alquran dan Hadits. Jika dalam Alquqran tidak ditemukan nash yang sharih,

maka hadits merupakan sumber ajaran Islam yang kedua. Dalam salah satu hadits disebutkan bahwa :

عن مالك ان رسول الله صلى الله عليه وسلم تركت فيكم امرين
لن تضلوا ان تمسكتم بهما كتاب الله وسنة رسوله [11]

Artinya : Dari Malik, sesungguhnya dia telah menyampaikan bahwa Rasulullah saw. telah bersabda : Telah kutinggalkan kepadamu sekalian dua perkara, kamu tidak akan sesat selama berpegang kepada keduanya, yakni kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya.

Hadits di atas menjelaskan bahwa Alquran dan Hadits adalah sumber ajaran Islam.

Dalam Alquran surah al-Ahzab ayat 71 Allah swt. berfirman :

. . . ومن يطع الله ورسوله فقد فاز فوزا عظيما

Terjemahnya : . . . dan barang siapa mentaati Allah dan rasul-Nya, maka ia telah mendapat kemenangan yang besar. [12]

Ayat di atas memberi petunjuk bahwa orang yang mendapat kemenangan adalah orang yang taat kepada Allah dan rasul-Nya. Yang dimaksud taat kepada Allah adalah mengikuti segala petunjuk yang terdapat dalam Alquran dan taat kepada rasul adalah mengikuti anjuran dan petunjuk

---

11.Malik bin Anas, Al Muwatha', h. 560

12.Departemen Agama RI. *op.cit*, h. ??

nabi melalui haditsnya. Dengan demikian jelaslah bahwa sumber ajaran Islam adalah Alquran dan hadits nabi muhammad saw.

Adapun yang menjadi dasar hukum pelaksanaan aqiqah dalam ajaran Islam dapat kita simak pada beberapa nash, antara lain :

Artinya ; Dari Salman bin Amir Ad-Dhabiey ra., Rasulullah saw. bersabda : bayi itu ditemani aqiqah-nya, maka alirkanlah darah untuknya dan hilangkalah dari padanya kotoran dan najis.[13]

Darah yang dimaksud dalam hadits di atas adalah darah dari hewan yang biasa disembelih untuk kurban, seperti kambing, domba/kibas. Adapun daging sapi atau kerbau tidak ditemukan nash yang menyebutkan kebolehan untuk disembeli dalam rangka mengaqiqah anak yang baru lahir. Hal ini dapat dibpahami bahwa jika sapi/kerbau atau unta disyariatkan untuk sembelihan aqiqah maka akan menyulitkan nantinya orang yang melahirkan bayinya, sebab ditinjau dari segi pinansial harga sapi, kerbau ataupun unta harganya relatif mahal dibanding dengan kembing atau

---

13. Dikutip ulang dalam ; Anshory Umar Sitanggal. *op.cit.* h. 62

kibas, apalagi jika bayi yang lahir itu laki-laki, sebab disunatkan bagi bayi laki-laki dua ekor kambing dan bagi perempuan cukup dengan seekor saja.

Nash yang menjadi dasar disunnatkannya dua ekor kambing bagi laki-laki dan seekor untuk perempuan, dapat kita simak pada hadits yang berasal dari Ummu Karz Al Ka'biyah sebagai berikut :

عن الغلام شاتان متكافئتان ، وعن الجارية شاة

Artinya ; Untuk anak laki-laki dua ekor kambing yang mirip, dan untuk anak perempuan satu ekor.[14]

Sedang hadits lain sebagaimana yang diungkapkan al Hakim, dalam "Al mustadrak" disebutkan bahwa :

ان النبي صلى الله عليه وسلم عق عن الحسين والحسين عن كل واحد منهما كبسين اثنين مثلين متكافئين

Artinya ; Bahwa Nabi saw. mengaqiqah al Hasan dan al Husain untuk masing-masing dua ekor domba yang sama dan serupa.[15]

Berdasarkan keterangan Hadits di atas dapat dipahami bahwa bagi orang tua yang melahirkan bayi hendaknya melaksanakan aqiqah dengan menyembeli dua ekor domba/kambing/kibas untuk anak laki-laki dan seekor untuk

---

14. Sayyid Sabiq. *op.cit.* h. 152

15. Anshory Umar Sitanggal. *op.cit.* h. 66

anak perempuan.

Penjelasan hadits di atas memberi isyarkat kepada umat kita bahwa melaksanakan aqiqah terhadap bayi yang baru lahir merupakan syariat Islam, namun syariat itu hukumnya sunnat.

Namun demikian terhadap syariat pelaksanaan aqiqah ini terdapat perbedaan pendapat di antara fuqaha (ahli fiqh). Perbedaaan pendapat tersebut adalah sebagai berikut :

1. Aqiqah itu hukumnya "sunnat".

Para fuqahah yang berpendapat bahwa aqiqah itu "sunnat" diperpegangi oleh Imam Malik serta Imam Syafi'i. Menurut pendapat ini bahwa sekiranya aqiqah itu hukumnya wajib, maka secara tegas disebutkan dalam nash baik dalam Alquran maupun Hadits. Adapun nash yang memberi petunjuk terhadap pelaksanaan aqiqah umumnya hanya berupa anjuran kepada orang tua yang melahirkan bayinya.

Selain itu dalam beberapa hadits di sebutkan bahwa Nabi telah mengaqiqah cucunya Hasan dan Husain. Hal ini menujukkan bahwa perbuatan-perbuatan nabi dalam pelaksanaan aqiqah tidaklah menujukkan adanya kewajiban. Dengan demikian maka aqiqah hanya dihukumkan "sunnah".

2. Aqiqah itu hukumnya "wajib".

Pendapat ini dianut oleh Imam Hasan Al Bashri. Menurut beliu bahwa bagi orang tua yang melahirkan bayi

wajib hukumnya untuk mengaqiqahnya. Penetapan wajibnya aqiqah didasarkan pada hadits yang berasal dari Samurah, sebagai berikut :

كل غلام مرتهن بعقيقته

Artinya : Dari nabi saw., beliau bersabda : setiap anak tergadai oleh aqiqahnya.[16]

Menurut pendapat fuqaha yang mewajibkan aqiqah, kalimat "murtahanun" (مرتهن) dalam hadits di atas, berarti tergadai. Oleh karena itu menurut mereka bahwa seorang anak tidak dapat memberi syafaat terhadap orang tuanya di hari kemudian sebelum ia diaqiqah.

Menurut hemat penulis, yang dimaksud tergadai dalam uraian hadits di atas hanyalah menujukkan bahwa pelaksanaan aqiqah itu merupakan perwujudan rasa syukur dan terima kasih orang tua atas reski yang dilimpahkan Allah swt. dengan lahirnya seorang anak, dan sekaligus menjadi suatu ikatan yang dapat mendekatkan hubungan antara orang tua dengan anak.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, baik yang menhukumkan sunnat ataupun wajibnya aqiqah dengan berbagai alasan serta dalil yang dikemukakan, dapat tarik suatu kesimpulan bahwa melaksanakan aqiqah atas lahirnya

---

16. Dr. Abdullah NashihUlwah. *op.cit.* h. 73

anak merupakan syariat yang dianjurkan oleh nabi dan hukumnya adalah "sunnat".

C. *Hikah disyariatkannya Aqiqah*

Sudah menjadi suatu keyakinan bagi setiap pemeluk suatu agama bahwa semua perintah/anjuran atau larangan yang terdapat dalam ajaran suatu agama mempunyai hikmah tersendiri. Demikian pula dalam syariat Islam, khususnya dalam pelaksanaan "aqiqah".

Secara rasional, orang tua yang menyembelih hewan atas lahirnya seorang anak sebagai buah hati, dan dagingnnya diperuntukkan kepada kerabat dan sanak keluarga merupakan perwujudan rasa syukur kepada Tuhan, sebab tidak jarang sepasang keluarga yang telah lama hidup berumah tangga dan tidak dikaruniai anak. Oleh karena itu sembelihan hewan untuk pelaksanaan aqiqah adalah karena Allah semata dan sembelihan itu merupakan salah satu cara untuk mengadakan takarrub atau pendekatan diri kepada Allah swt.

Tentang syukur, Ar Raghib Al Ashfahani dalam "Al Mufradat fi Gharib Alquran" menjelaskan bahwa makna syukur adalah "menggambarkan dalam benak tentang nikmat dan menampakkannya ke permukaan."[17] Oleh karena itu

---

17. Dr. M.Quraisy Shihab, MA. *Wawasan Alquran*, (Jakarta ; Mizan, 1996), h. 216

perasaan syukur itu meliputi tiga sisi, yakni :

1. Syukur dengan hati, yaitu kepuasan bathin atas anugerah.
2. Syukur dengan lidah, dengan mengakui anugerah dan memuji pemberiannya.
3. Syukur dengan perbuatan, dengan memanfaatkan anugerah yang diperoleh sesuai dengan tujuan penganugerahannya. [18]

Aqiqah bukanlah satu-satunya cara mengungkapan rasa syukur seseorang yang telah mendapat rezki dengan lahirnya seorang bayi, namun dengan menyembelih hewan untuk dikonsumsi bersama setidaknya dapat menggambarkan bahwa orang tersebut dapat menafkahkan penghasilannya, sekaligus merupakan perwujudan solidaritas kepada sesama kaum muslim. Hal semacam ini merupakan salah satu bentuk ibadah kepada Allah. Ibadah dalam pengertian yang luas adalah melaksanakan fungsi dan tugas sebagai khalifa Allah di bumi ini. manusia Dengan demikian maka aqiqah selain syariat ibadah yang juga mengandung beberapa hikmah dalam pelaksanaannya, antara lain penulis dapat sebutkan sebagai berikut :

1. Bahwa aqiqah merupakan suatu pengorbanan yang dilakukan oleh orang tua anak yang baru lahir. Hal tersebut menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.

2. Bahwa dengan pelaksanaan aqiqah, keluarga yang

---

18. *Ibid.* h. 217

menunaikan hajat merasa bergembira atas kelahiran anaknya.

Anak merupakan buah dari cinta kasih sepasang keluarga. Bagi keluarga yang tidak dikaruniai anak, akan terasa hampa dalam kehidupan keluarganya sebab anak merupakan salah satu dari perhiasan hidup manusia. Oleh karena itu pelaksanaan aqiqah yang dihadiri oleh kerabat sanak keluarga merupakan kebahagiaan tersendiri bagi orang tua. Di sisi lain kegembiraan itu merupakan rasa optimisme untuk menegakkan syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana Allah menebus anaknya nabi Ibrahim - Ismail -. dengan seekor kibas.

3. Bahwa dengan pelaksanaan aqiqah sanak keluar, handai tolan serta kerabat lainnya dapat mengetahui nasab atau turunan anak yang baru lahir tersebut. Dengan aqiqah dapat menghindari anggapan orang-orang yang mungkin dapat membuatkan isyu negatif yang tidak pantas untuk dikembangkan.

4. Dengan aqiqah dapat menumbuhkan sifat pemurah.

Dalam pelaksanaan aqiqah, disunnatkan daging hewan yang disembeli hendaknya dimasak terlebih dahulu lalu sebelum disedekahkan kepada sanak keluarga dan handai tolan. Selain daging hewan yang telah disembeli tersebut masih dibutuhkan beberapa unsur agar dapat dihidangkan dengan baik. Kesemuanya itu membutuhkan sifat kedermawa-

nan yang pada ahirnya dapat menghindarkan diri dari sifat kikir, sebab pada dasarnya manusia itu memiliki tabiat yang kikir. Bahkan Allah swt. sendiri dalam firman-Nya menegaskan :

. . . وكان الانسان قتورا

Terjemahnya : . . . dan jiwa manusia itu menurut tabi'atnya kikir.[19]

5. Melunakkan hati sanak keluarga, kerabat dan handai tolan. serta fakir miskin.

Tidak jarang terjadi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga adanya kelangsungan perkawinan yang tidak mendapat respon dari sanak keluarga atau famili, sehingga dapat mengakibatkan renggangnya atau putusnya hubungan komunikatif antara satu angota keluarga dengan anggota keluarga lainnya. Melalui aqiqah sanak keluarga dapat berkumpul bersama sama menyaksikan anak/ bayi hasil dari perkawinan yang sah.

Manusia dengan tabiat kemanusiaannya, bagaimanapun rasa benci yang terpendam karena kesalah fahaman, khusnya dalam kehidupan keluarga, jika telah lahir seorang permata hati maka kebencian itu akan luluh sekalipun hal tersebut tidaklah berlangsung secara spontan.

6. Bahwa dengan melaksanakan aqiqah dan mengajak atau

---

19. Departemen Agama RI. *Op.cit.* h. 493

mengundang kerabat-kerabat atau sanak keluarga yang kurang mampu menunjukkan bahwa syariat ini menumbuhkan sikap solidaritas sesama umat yang dapat menjalin persaudaraan muslim sehingga tidak terjadi jurang yang dapat memisahkan antara si kaya dan yang miskin.

BAB III

MASALAH PENDIDIKAN

A. *Pengertian Pendidikan.*

Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas ummat Islam adalah melalui pendidikan, walaupun hal tersebut bukan jalan satu-satunya. Oleh karena peningkatan kualitas ummat Islam, dapat pula dilakukan dengan cara lain misalnya dengan dakwah, nyanyian, pelaksanaan syariah dan lain-lain sebagainya. Usaha lain yang dimaksud itu dapat saja dijadikan alat dalam pelaksanaan pendidikan, sehingga dengan demikian kadangkala memang terasa bahwa peningkatan ummat Islam dengan pendidikan merupakan usaha yang paling utama. [1]

Dalam Ensiklopedia Indonesia dikemukakan bahwa "Pendidikan adalah proses membimbing manusia dari kegelapan kebodohan dan ke kecerahan pengetahuan. [2] Sedangkan menurut salah seorang pakar Filsfat Pendidikan, Prof.Dr. Hasan Langgulung sebagaimana yang dikutip oleh Dr. Mappanganro MA. dalam "Warta Alauddin", disebutkan :

---

[1]Disadur dari Mappanganro, "Peningkatan Kualitas Umat", dalam *Warta Alauddin* (Ujungpandang : IAIN Alauddin, No. 69/XIII, Oktober, 1994), h. 26

[2]Lihat Hasan Shadiliy (ed), *Ensiklopedia Indonesia*, Jilid V (Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve, 1984), h. 2626

> Pendidikan adalah suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola tingkah laku tertentu pada kanak-kanak atau orang yang sedang dididik.[3]

Pendidikan seperti yang dikemukakan itu, dapat bersifat deskriptif dan normatif. Deskriptif menggambarkan bagaimana proses pendidikan itu terjadi atau terlaksana untuk mencapai tujuannya. Sedangkan normatif mengungkapkan tujuan apa yang diinginkan atau hendak dicapai dalam proses pendidikan itu. Pengertian yang normatif menggambarkan ketergantungan kepada nilai-nilai yang telah ditentukan terlebih dahulu dan yang harus dicapai.

Dalam pengertian yang lebih luas maka pendidikan dapat diartikan sebagai usaha menusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaan. Dengan demikian bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, didalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. Oleh karena itu sering dinyatakan bahwa pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia. Pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha manusia melestarikan hidupnya. [4]

Sedangkan pengertian yang lebih khusus, para Dosen

3.Mappanganro, *op. cit.*, h. 27

4.Disadur : Zuhairini, et.al., *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta : Departemen Agama RI, 1986), h. 9

Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Malang menyimpulkan pengertian pendidikan sebagai berikut :

a. Aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya rohani (pikir, rasa karsa, cipta dan budi nurani) dengan jasmani (panca indera serta ketrampilan-ketrampilan)
b. Lembaga yang bertanggung jawab menetapkan cita-cita (tujuan) pendidikan, isi, sistem dan organisasi pendidikan. Lembaga-lembaga ini meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat (negara)
c. Hasil atau prestasi yang dicapai oleh perkembangan manusia dan usaha lembaga-lembaga tersebut dalam mencapai tujuannya. Pendidikan dalam arti ini merupakan tingkat kemajuan masyarakat dan kebudayaan sebagai satu kesatuan. [5]

Dari rumusan ini masih terlihat keumuman pengertian pendidikan. Pembentukan pribadi misalnya belum memberi gambaran konsep kepribadian model yang mana. Demikian juga perkembangan manusia yang dikehendaki keterpaduannya dengan kemajuan dan hasil budaya, belum menunjukkan adanya kualifikasi tertentu.

Jika Islam dijadikan sebagai kualifikasi, maka pendidikan memberikan kejelasan konseptual. Pembentukan kepribadian yang dimaksudkan sebagai hasil pendidikan ialah kepribadian muslim, dan kemajuan masyarakat dan budaya adalah yang tidak menyimpang dari ajaran Islam.

Oleh karena itu untuk merumuskan pengertian pendidikan Islam adalah sesuatu yang tidak mudah, karena

---

[5]. Lihat Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1992), h. 151

akan berkaitan dengan segi istilah, kandungan isi, proses, maupun hakikat dan tujuannya. Semula di dunia muslim menyebutnya dengan istilah "Tarbiyah" yang menurut Naquib Al Attas dinilai tidak tepat, sebab lebih menekankan segi fisik dan material serta berwatak kuantitatif. Semua konsep bawaan yang termuat dalam istilah tersebut, berhubungan dengan pertumbuhan dan kematangan material saja, disamping karena nilai-nilai yang dikenakan dengan keadaan itu disesuaikan dengan keadaan tujuan menghasilkan penduduk yang baik. Oleh karena itu Naquib mengajukan istilah yang menurutnya lebih tepat untuk menggantikan Tarbiyah yaitu Adab dan ini dinilai telah mencakup dimensi ilmu dan amal. Kemudian dengan berbagai dasar pemikiran, akhirnya sampai Pendidikan Islam dapat didefinisikan sebagai berikut :

> . . . pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan yang sedemikian rupa, sehingga hal ini membimbingnya ke arah pengenalan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadiannya [6]

Definisi Naquib Al-Attas tersebut di atas, dapat dibandingkan dengan yang dirumuskan oleh Ali Asyraf yang

---

[6]. Lihat Amrullah Achmad, "Kerangka Dasar Masalah Paradigma Pendidikan Islam", dalam Muslih Usa (ed.), *Pendidikan Islam di Indonesia*, (Cet. I; Yogyakarta : Tiara Wacana, 1991), h. 54

mengatakan sebagai berikut :

> Pendidikan Islam adalah suatu pendidikan yang melatih perasaan murid-murid dengan cara tertentu, sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan mereka dipengaruhi sekali dengan nilai-nilai spritual dan sangat sadar akan nilai etis Islam.[7]

Jika ditelaah secara mendalam kedua definisi tersebut diatas, maka defenisi Al-Attas lebih jelas konsep dasarnya dalam ajaran Islam dibanding Ali Asyraf, disamping yang pertama mengandung proses penyadaran seseorang dalam tatanan kosmis dan sosial yang kemudian akan menemukan fungsinya sebagai khalifah. Sedangkan yang kedua lebih merupakan gambaran proses sintesis kepribadian sebab telah menurunkan Islam sebagai pandangan dunia menjadi hanya nilai spritual dan etis, sehingga kemungkinan bahwa Islam 'hanya' akan menjadi sistem penjelasan atas realitas bagi anak didik, yang seolah-olah belum memiliki akar dalam konsep tersebut.

Berdasar pengertian pendidikan Islam di atas, dapatlah disimpulkan bahwa cakupan pendidikan Islam sangat luas meliputi segala aspek kehidupan manusia yang terkait langsung dengan eksistensi kekhlifahan manusia di permukaan bumi ini. Dengan demikian pendidikan Islam adalah tidak hanya sebatas pada pengajaran, tetapi

---

7. *Ibid.*

merupakan perwujudan atau realisasi hukum-hukum Tuhan yang berlaku di muka bumi.

B. *Dasar dan Tujuan Pendidikan.*

1. Dasar Pelaksanaan Pendidikan.

Berasumsi dari pengertian pendidikan Islam yang telah diuraikan pada sub yang lalu, pengertian pendidikan Islam begitu kompleks sehingga ia mencakup seluruh dari aspek kehidupan manusia. Hal ini disebabkan karena Islam memandang pendidikan sebagai pemberi corak hitam putihnya perjalanan hidup seseorang, dan oleh karenanya Islan menetapkan bahwa pendidikan merupakan kegiatan hidup yang wajib hukumnya bagi pria dan wanita serta tiada batasan untuk memperolehnya, dan berlangsung seumur hidup sejak buaian hingga liang lahak.

Kedudukan itu secara tidak langsung telah menempatkan pendidikan sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan hidup dan kehidupan umat manusia. Dengan posisinya yang demikian, tentunya pendidikan Islam memerlukan landasan kerja untuk memberi arah bagi programnya. Sebab dengan adanya dasar juga berfungsi sebagai sumber semua peraturan yang akan diciptakan untuk menentukan arah yan dituju dalam pelaksanaan pendidikan Islam.

Dasar-dasar pendidikan Islam, sudah barang tentu

tertuju kepada hukum-hukum tertulis yang bersumber dari Allah, yaitu Alquran sebagaimana yang termaktub dalam surah Asy-Syura ayat 52 dikemukakan sebagai berikut :

وكذلك اوحينا اليك روحا من امرنا ما كنت تدري ما الكتب ولا
الايمان ولكن جعلناه نورا نهدي به من نشاء من عبادنا
وانك لتهدي الى صراط مستقيم

Terjemahnya :Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kami tidak mengetahui apakah Al Kitab (Al Qur'an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al Qur'an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.[8]

Ayat di atas merupakan salah satu ayat yang menjadi dasar pelaksanaan pendidikan Islam. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Alqur'an diturunkan kepada manusia untuk memberi petunjuk ke arah jalan yang lurus dalam arti memberi bimbingan dan petunjuk ke arah/jalan yang diridhoi oleh Allah.

Bagi umat Islam maka dasar agama Islam merupakan pondasi utama dari keharusan berlangsungnya pendidikan. Karena ajaran-ajaran Islam bersifat universal yang mengandung aturan-aturan yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia dalam hubungannya dengan khaliknya yang

---

8-Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Swmarang : Toha Putra, 1982), h. 791

diatur dalam ubudiyah, juga dalam hubungannya dengan sesamanya yang diatur dalam muamalah, masalah berpakaian, jual beli, aturan budi pekerti yang baik dan sebagainya, bahkan orientalis pun mengakuinya. H.A.R.Gibb dalam "Mohammadanism" menyebutkan bahwa "Islam adalah agama yang mementingkan soal pembentukan masyarakat yang berdiri sendiri lagi mempunyai sistem pemerintahan, undang-undang dan lembaga-lembaga tersendiri.[9] Oleh karena Alquran menjadi dasar dan sumber utama dalam ajaran Islam, maka yang dimaksudkan oleh H.A.R.Gibb di sini adalah Alquran itu sendiri.

Dalam Alquran terdapat banyak tuntunan yang jelas tentang pendidikan Islam, selain Alquran maka sumber kedua ajaran Islam adalah Hadits yang merupakan penjelas terhadap nash-nash yang bersifat universal yang terkandung dalam Alquran.

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al Qur'an S. Al-Ahzab (33) ayat 21 dikemukakan sebagai berikut :

لقد كان لكم في رسول الله اسوة حسنة لمن كان يرجو الله واليوم الاخر وذكر الله كثيرا

Terjemahnya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.[10]

---

9. Disadur dari : Prof.Dr. Harun Nasution. *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta; UI Press, 1985), h. 59

10. *Ibid.* h. 670

Keterkaitannya ayat tersebut menunjukkan bahwa Rasullah Muhammad Saw, merupakan panutan umat manusia yang dapat dijadikan dasar utama bagi cita-cita pendidikan Islam. Hal ini disebabkan karena Allah Swt telah mengukuhkannya sebagai seorang umat pilihan-Nya yang dapat menjembatani antara hamba dengan khaliq-Nya. Karena itu mereka yang menjadikan Alquran dan Hadits sebagai dasar bagi pelaksanan segala aktifitas kehidupannya akan mendapatkan Rahmat-Nya.

Nash yang menjadi dasar operasional pelaksanaan pendidikan Islam dapat kita simak dalam Alquran surah Ali Imran ayat 104 sebagai berikut :

> Terjemahnya ; Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada ma'ruf fan mencegah yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung.[11]

Selain itu dalam salah satu hadits, nabi telah mengingatkan kepada orang tua agar memperhatikan pendidikan sebab lingkungan sangat menentukan dalam perkembangan anak. Beliau bersabda :

كل مولود يولد على الفطرة فابواه يهودانه اوينصرانه

---

11. *Ibid*, h. 93

او يمجسانه

Artinya : Setiap anak dilahirkandalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah yang menjadikan anak itu beragama Yahudi, Nashrani, atau Majuzi. [12]

Nabi menggambarkan Agama Yahudi, Nashrani dan Majuzi pada hadits di atas karena pada waktu itu ketiga agama inilah yang mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan masyarakat, sementara ajaran-ajarannya sudah banyak dinodai oleh pikiran-pikiran manusia. Oleh karena itu Nabi secara tegas memperingatkan kepada umatnya untuk segera melaksanakan pendidikan sesuai ajaran Islam.

2. *Tujuan Pendidikan Islam.*

Islam adalah agama yang menginginkan penganutnya memiliki kualitas jasmaniah dan rohaniyah sehingga dapat bermanfaat terhadap keluarga, masyarakat dan agamanya. Oleh karena itu tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan slam adalah terbentuknya kepribadian muslim. [13]

Untuk membentuk kepribadian muslim yang sejati, pendidikan Islam akan mencapai dahulu beberapa tujuan sementara, antara lain kecakapan jasmaniah, pengetahuan

---

12. *Shahihul Muslim*, Juz. II, (Semarang : Toha Putra), h. 458

13. Disadur; Drs.A.D. Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung; PT.Al Ma'arif, 1980), h.46

membaca-menulis, pengetahuan dan ilmu-ilmu kemasyarakatan, kesusilaan dan keagamaan, kedewasaan jasmani dan rohaniah, dan seterusnya.[14]

Pencapaian terhadap hal-hal tersebut sebagai jembatan untuk menuju kepada kesempurnaan kepribadian. Tujuan tersebut merupakan jembatan karena bagi manusia pemenuhan kebutuhan jasmani saja tidak cukup jika tanpa pemenuhan kebutuhan rohani. Kebutuhan rohani bagi manusia dalam kehidupannya menjadi sangat penting karena tiada terpenuhinya kebutuhan rohani itu akan menimbulkan kegelisahan bathin. Salah satu usaha untuk memenuhi kebutuhan rohani adalah agama. Dengan agama manusia dapat mengimbangi gejolak yang selalu muncul untuk memenuhi kebutuhan jasmani yang cenderung untuk selalu dipenuhi, dan pada akhirnya merugikan manusia.

Bagi umat Islam, agama merupakan dasar utama dalam mendidik anak-anaknya melalui sarana-sarana pendidikan. Karena dengan menanamkan nilai-nilai agama sangat membantu terbentuknya sikap dan kepribadian anak kelak pada masa dewasa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam adalah usaha pembentukan kepribadian anak sesuai dengan ajaran Islam atau suatu upaya yang dilakukan sesuai dengan ajaran Islam, memikir, memutus-

---

14. *Ibid*, h. 46-47

kan, berbuat, serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.[15]

Menelaah lebih jauh tentang tujuan akhir yang ingin dicapai pendidikan Islam, sesungguhnya identik dengan tujuan hidup setiap muslim. Dalam Alquran banyak ayat yang menerangkan hal tersebut, misalnya dalam surah Adz-Zariyaat (51) ayat 56 dikemukakan sebagai berikut :

وماخلقت الجن والانس الاليعبدون

Terjemahnya : Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. [16]

Pada ayat tersebut nampak bahwa tujuan hidup setiap muslim adalah untuk menyerahkan dirinya dan mengabdi kepada Allah Swt. Penyerahan diri tersebut bukan hanya semata-mata melalui ibadah baik yang berhubungan langsung denan Allas swt. misalnya shalat, puasa, haji, dan sebagainya, akan tetapijuga menyangkut hubungan dengan sesama makhluk ciptaan-Nya. Dalam hubungan dengan sesama manusia hendaknya didasari dengan keihklasan dengan suatu prinsip bahwa hal tersebut akan mendapat redhah-Nya.[17]

---

15. Disadur : Zuhairini, dkk, *op. cit.*, h. 152

16. Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 862

17. Lihat Aliy As'ad, *Garis-garis Pembinaan Dunia Islam*, (Bandung : Risalah, 1984), h. 23

Jadi jelaslah bahwa tujuan hidup manusia menurut agama Islam adalah untuk menjadi hamba Allah; hamba Allah Swt, mengandung arti atau implikasi keprecayaan dan penyerahan diri kepada-Nya. Dengan demikian, penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah yang meliputi ibadah vertikal dan ibadah horizontal merupakan kepribadian Muslim. Sejalan dengan itu maka tujuan hidup manusia menjadi tujuan akhir pendidikan Islam.

Dengan mengetahui tujuan pendidikan Islam akan mudahlah seorang pendidik untuk mengatur dan mengarahkan jalannya pendidikan baik dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

C. *Aspek-aspek Pendidikan Islam dalam pelaksanaan Ibadah.*

Bertitik tolak dari uraian di atas, maka dalam pelaksanaan ibadah baik ibadah vertikal dalam arti yang berhubungan langsung dengan Allah swt. ataupun yang berhubungan dengan sesama makhluk, sekurang-kurangnya terdapat tiga aspek penting dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Hal ini dapat kita simak pada nasehat Lukmanul Hakim dalam melaksanakan pendidikan terhadap anak anaknya. Sekalipun dalam riwayat disebutkan bahwa Lukman Al Hakim adalah seorang hamba sahaya, namun ia sangat arif dan bijaksana dalam mendidik anak-anaknya, sehingga Allah swt. mengabadikan dalam Alquran. Ini dimaksudkan agar umat Islam dapat menjadikan pedoman dalam

pelaksanaan pendidikan terhadap anak-anaknya .

Dalam surah Lukman ayat 13, 14, 18 dan 19 Allah berfirman :

واذ قال لقمان لابنه وهو يعظه يبنى لا تشرك بالله ان الشرك
لظلم عظيم . ووصينا الانسان بوالديه حملته امه وهنا على وهن وفصله
فى عامين ان اشكر لى ولديك الى المصير .

يبني اقم الصلاة وامر بالمعروف وانهى عن المنكر واصبر على
ما اصابك ان ذالك من عزم الامور . ولا تصعر خدك
للناس ولا تمش فى الارض مرحا ان الله لا يحب كل مختال
فخورا

Terjemahnya :
(13) Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya diwaktu dia memberi pelajarankepada anaknya. Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar.
(14) Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya ; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah dan bertambah lemah, dan menyapihnya dalam dua tahun.
(17) Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan mencegah (mereka) dari perguatan mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, . . .
18) Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.
(19) Dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara

adalah suara kedelai. [18]

Dari nasehat Lukam sebagaimana ayat di atas, terdapat tiga aspek pendidikan Islam. Ketiga aspek pendidikan yang dimaksud adalah ; aspek keimanan, aspek ibadah serta aspek akhlak.

1. Aspek Iman.

Untuk membentuk manusia yang berkepribadian muslim, faktor utama yang harus diprioritaskan adalah aspek keimanan. Jika seorang tidak kurang mendapatkan pendidikan keimanan dalam kehidupannya, sulit diharapkan memiliki kepribadian yang sesuai tuntunan Islam, yakni kepribadian yang dapat melaksanakan fungsinya selaku khalifah Allah di muka bumi ini.

Aspek iman ini menempati prioritas utama dalam kehidupan beragama sebab imanlah yang menentukan segala aspek kehidupan manusia. Seseorang yang memiliki pola hidup yang agamis akan nampak dalam suasananya seharihari senantiasa tunduk pada ajaran agama yang dianutnya. Demikian pula sebaliknya akan ditemukan sosok individu yang kehidupannya penuh dengan glamorial dan hura-hura, sehingga tidak lagi memperhatikan aspek kehidupan rohaniyahnya ia seakan hidup untuk selamanya. Kesemuanya ini banyak ditentukan oleh aepek keimanan yang meresap di

---

[18]. Departemen Agama RI. *Op.cit.*, h. 654-655

hati seorang individu.

Oleh karena itu aspek iman ini sangat penting untuk ditanamkan dalam kehidupan anak sebelum menanamkan aspek-aspek lainnya.

Allah menggambarkan pola pendidikan yang diterapkan oleh Lukmanul Hakim dalam mendidik anak-anaknya, yakni yang pertama-tama menjadi perhatian adalah aspek Iman. Hal ini terlihat dari tujuh ayat yang diceritakan dalam surah Lukman, ia memulai dengan mengingatkan anaknya agar tidak mempersekutukan Allah swt. Dalam ayat ayat 13 surah Lukman ditegaskan sebagai berikut :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ
إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya : Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya : "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kedzaliman yang besar". [19]

Jika ayat di atas kita kaji secara mendalam, akan terlihat betapa pentingnya iman ditanamkan kepada anak didik sedini mungkin. Sebab iman yang tumbuh dalam diri seseorang sejak masih kanak-kanak akanterkesan baik hingga menjadi dewasa kelak. Oleh karena itu dengan menanamkan iman kepada anak sejak kecil orang tua selaku pendidik telah menjalankan salah satu amanah Allah

---

19. *Ibid.* h. 654

sebagaimana yang dilukiskan dalam kisah Lukman.

Amanah itu berupa penanaman aqidah atau keyakinan yang jelas kepada setiap generasi sebagai pelanjut dan penyebar syair agama Islam di masa berikutnya. Tujuannya adalah agar mereka dapat meyakini eksistensi Tuhannya dan dapat menemukan identitas dirinya dan memanfaatkan dengan sebaik mungkin sarana kehidupan yang disediakan oleh Allah. Jika tidak, ia akan memiliki faham atau keyakinan yang dapat memperbudak dirinya dan menjadikan materi diatas segalanya, misalnya faham "Marxisme", "Leninisme", "Stalinisme", "Marxisme", dan lain-lain. Dalam istilah teknis keagamaan Islam, mereka jatuh ke dalam praktek syirik, atau bahkan lebih buruk lagi sebab pengertian syirik, terutama sepanjang penggunaannya untuk penduduk kota Mekkah yang menentang Nabi, berarti percaya kepada Tuhan namun beranggapan bahwa Tuhan itu mempunyai syarik, yakni "peserta", meskipun derajat "peserta" itu lebih rendah daripada Tuhan sendiri.[20]

Oleh karena itu tepatlah bahwa aspek pendidikan Islam yang pertama adalah masalah keimanan, karena jika seseorang terjerumus ke dalam praktek syirik atau seperti

---

20.Lihat Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban : Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan* (Cet.II ; Jakarta : Yayasan Waqaf Paramadina, 1992), h. xx-xxi

yang ditunjukkan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan Islam yaitu kepribadian Muslim tidak akan tercapai karena nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam tidak akan terwujud.

2. Aspek Ibadah.

Ibadah yang secara awam diartikan sesembahan, pengabdian, sebenarnya adalah istilah yang paling luas dan mencakup tidak hanya penyembahan, tetapi juga berhubungan dengan laku manusia meliputi kehidupan. Yang paling beradab, dari segi pandangan spritual adalah mereka yang mematuhi dengan sangat rapat kemauan Tuhan, di dalam semua perbuatan-perbuatan mereka.

Islam telah menggariskan kepada manusia suatu tata tertib untuk kehidupannya sebagai upaya suatu keseluruhan, baik material maupun spritual. Upaya untuk ini Islam memberikan aturan-aturan peribadatan, sebagai manifestasi rasa syukur bagi makhluk terhadap Khaliknya. Praktek-praktek keagamaan/peribadatan menjadi suatu manifestasi yang lebih baik dari kesatuan badan dan jiwa ini daripada kenyataan bahwa penyembahan satu Tuhan dan penunaian kewajiban terhadap masyarakat diperintahkan di dalam satu nafas yang sama. Kewajiban-kewajiban spritual bukan tidak mempunyai kepentingan-kepentingan nilai-nilai spritualnya, semuanya tergantung juga kepada tujuan tujuan dan motif-motif yang mengatur perbuatan-perbuatan

pada kewajiban-kewajiban itu. [21]

Dalam Surah Al Baqarah (2) ayat 21 dikemukakan sebagai berikut :

يَاأَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ
لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Terjemahnya : Hai manusia, sembahlah Tuhanmu Yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertaqwa.[22]

Taqwa adalah menanamkan sifat-sifat terpuji ke dalam diri seseorang dan berpengaruh penting dalam kehidupan manusia, menepati janji, menegakkan keadilan, bersifat pemaaf, berkepentingan yang kuat (istiqamah), tidak mempunyai rasa takut dan gentar dalam menghadapi kehidupan yang penuh tantangan.

Dari uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa pendidikan Islam memiliki cakupan yang sangat luas karena menyangkut segala aspek kehidupan manusia. Tujuan tertinggi yang ingin dicapai adalah kepribadian muslim yang dapat diwujudkan melalui pengejawantahan tiga aspek pendidikan Islam yaitu aspek pendidikan keimanan, akhlaqul karimah dan aspek ibadah.

---

21. Disadur Zuhairini, et.al., Filsafat, *op.cit.*, h. 158

22. Departemen Agama RI., *Op.cit*, h. ii

3. Aspek Akhlak.

Sejalan dengan usaha membentuk dasar keyakinan/ keimanan maka diperlukan juga usaha membentuk akhlak yang mulia. Berakhlak yang mulia adalah merupakan modal bagi setiap orang dalam menghadapi pergaulan antara sesamanya dalam masyarakat.

Akhlak termasuk di antara makna yang terpenting dalam hidup ini. Tingkatnya berada sesudah keimanan/ kepercayaan kepada Allah, malaikat, rasul-rasul-Nya, hari akhir yang terkandung hasyar, hisab, balasan akhirat dan keadaan kadar Allah. Juga terletak sebuah ibadat kepada Allah, taat dan menyerahkan diri kepada-Nya. Apabila beriman kepada Allah dan beribadat kepada-Nya pertama-tama berkaitan erat dengan hubungan antar hamba dan Tuhannya, maka akhlak pertama-tama sekali berkaitan dengan hubungan muamalah manusia dengan orang-orang lain, baik secara individu maupun secara kolektif. Tetapi perlu diingat bahwa akhlak tidak terbatas pada penyusunan hubungan antara manusia dengan manusia lainnya, tetapi lebih dari itu, juga mengatur hubungan manusia dengan segala yang terdapat dalam wujud dan kehidupan ini, bahkan mengatur hubungan antara hamba dengan Tuhannya.[23]

Dalam Al Qur´an sangat banyak ayat yang mengemuka-

---

[23]. Lihat Zuhairini, *op.cit.*, h. 156

kan masalah ini, di antaranya dalam Surah Luqman (31) ayat 14, 18 dan 19 sebagai berikut :

وَوَصَّيْنَا الْإِنسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ
فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ.
وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ
لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ. وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِن
صَوْتِكَ إِنَّ أَنكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Terjemahnya :
(14) Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya ; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah dan bertambah lemah, dan menyapihnya dalam dua tahun.
(18) Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusi (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.
(19) Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunak kanlah suaramu, . . . [24]

Pada ayat di atas dapat kita simak beberapa penekanan Allah, seperti ; perintah berbuat baik kepada kedua orang tua, memalingkan muka karena kesombongan, angkuh dalam berpenampilan serta anjuran bersederhana dalam beraktivitas merupakan resep untuk dikonsumsi oleh jiwa manusia yang diwujudkan dalam sikap dan prilaku hidup sehari-hari. Inilah yang dikehendaki dengan akhlakul karimah.

---

24. *Loc.cit*

Berdasar pada ayat di atas, nampaklah bahwa Allah menganjurkan manusia agar berakhlak karimah yaitu mengajarkan dan mempraktekkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Hal yang demikia itu dimaksudkan untuk kebahagiaan manusia itu sendiri, karena manusia tidak dapat hidup dalam kesendiriannya tetapi ia hidup dari lingkungan masyarakatnya. Olehnya itu aspek akhlak ini sangat berarti dalam menunjukkan keuniversalan agama Islam kepada segenap manusia. Bahwa Islam merupakan agama yang memberikan pedoman hidup di mana ia menunjukkan perbuatan yang harus dilakukan dan tidak perlu untuk dilakukan. Bukan hanya itu, Islam pun telah memberikan aturan moral yang lengkap kepada manusia.

Aturan moral yang lengkap ini didasarkan pada suatu sistem nilai yang berisi norma-norma yang sama dengan sinar tuntunan untuk pencarian religius, yaitu ketakwaan, penyerahan diri, kebenaran, keadilan, kasih sayang, hikmah dan keindahan dan seterusnya.[25]

Berdasarkan uraian tentang aspek-aspek pendidikan yang terkandung dalam pelaksanaan ibadah, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga aspek pokok di dalamnya, yaitu aspek aqidah, aspek ibadah dan aspek akhlak.

---

[25]. Lihat Muhammad Fazl-ur-Rahman Ansari, The Qur'anic Foundations and Strukture of Muslim Society, diterjemahkan oleh Juniarso Ridwan dengan judul *Konsep Masyarakat Islam Modern* (Cet. II; Bandung : Risalah, 1984), h. 161

BAB IV

PERSPEKTIF AQIQAH
DALAM PANDANGAN ISLAM

A. *Aqiqah ditinajau dari segi pendidikan.*

Untuk menguraikan lebih jauh tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam pelaksanaan aqiqah, maka penulis terlebih dahulu memberikan gambaran tentang aktivitas yang erat kaitannya dengan pelaksanaan walimah pada acarah aqiqah, yakni antara lain :

1. Wujud pelaksanaan aqiqah itu sendiri.
2. Memotong/mencukur rambut anak yang diaqiqah.
3. Menetapkan nama yang baik baginya.
4. Menyembeli hewan dan mengajak kerabat untuk menghadiri walimah aqiqah.
5. Membaca doa-doa zikir.

Keenam hal tersebut di atas menjadi sorotan penulis untuk membahas lebih jauh tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam upacara aqiqah.

Dalam aktivitas-aktivitas walimah aqiqah tersebut terdapat beberapa kegiatan yang mengandung nilai-nilai/aspek pendidikan, di antaranya :

1. Wujud Pelaksanaan aqiqah.

Pada pembahasan bab terdahulu, penulis uraikan bahwa aqiqah merupakan syariat yang dianjurkan oleh nabi

Muhammad saw. dan tidak ditemukan nash yang sharih bahwa pelaksanaan aqiqah itu wajib hukumnya.

Sekalipun ibadah tersebut tidak diwajibkan, namun telah menjadi tradisi bagi kebanyakan umat Islam jika lahir seorang anak atau lebih maka aqiqah menjadi prioritas utama yang segera harus dilaksanakan. Dari sisi ini timbul pertanyaan, mengapa setiap orang yang melahirkan anaknya menjadi beban baginya untuk segera melaksanakan aqiqah.

Sebenarnya aqiqah merupakan perwujudan rasa syukur orang tua terhadap rezki yang dikaruniakan Allah swt. kepadanya, yakni anak buah idaman hati. Oleh karena itu orang yang melaksanakan hajatan aqiqah tidak mengharapkan sesuatu jika dikunjungi. Segala yang disiapkan dalam acara walimahnya hanyalah untuk mengharapkan keredhaan Allah semata. Menyangkut perwujudan rasa syukur ini Allah menegaskan :

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Terjemahnya ; Karena itu ingatlah kamu keada-Ku, niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu mengingkaru nikmat-Ku.[1]

Selanjutnya dalam ayat lain, Allah lebih mempertegas bahwa orang yang mensyukri nikmat yang

---

[1]. Departemen Agama RI. *Op.cit.* h.38

dianugrahkan kepadanya niscaya Allah melipat gandakan, sebaliknya azab bagi orang yang mengingkari nikmat-Nya. [2]

Orang yang tahu mensyukuri nikmat yang diberikan Allah kepadanya adalah orang yang mengetahui eksistensinya sebagai hamba Allah. Jika hal ini telah tertanam dalam benak seorang hamba maka dengan segala kerendahannya ia tetap akan melaksanakan segala perintah dan menghidari segala bentuk larangan yang bertentngan dengan ajaran agama. Dari sini kita dapat melihat bahwa ditinjau dari segi pelaksanaan aqiqah maka secara tidak langsung mendidik dan membiasakan umat Islam untuk senantiasa taat mejalankan syariat-syariat agama. Hal ini karena aqiqah itu hukumnya hanyalah ibadah sunnat, maka apatah lagi jika ibadah itu hukumnya wajib . Oleh karena itu orang yang mengetahui hakekat dari pelaksanaan aqiqah maka dengan segala keikhlasannya ia akan menjalankan ibadah ibadah lainnya.

2. Mencukur rambut bayi yang diaqiqah.

Dalam pelaksanan aqiqah disunnatkan mencukur rambut anak yang diaqiqah. Yang dikehendaki denan mencukur rambut anak di sini adalah memotong rambut pada seluruh bagian kepalanya, dan hendaknya orang tua si bayi

---

2. Disadur: *Ibid*, h. 380

menyedekehkan perak seberat rambut anak yang terpotong tersebut. Hal seperti ini telah diyariatkan dalam ajaran Islam.

Dalam suatu riwayat disebutkan bahwa nabi telah menyuruh Fatimah untuk bersedakah perak seberat rambut anaknya (Hasan dan Husain) ketika ia mengaqiqahnya.

Salah satu hadits yang penulis jadikan pegangan dalam uraian ini untuk adalah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Ishak, sebagai berikut :

عق رسول الله صلى الله عليه وسلم، عن الحسن شاة، وقال
يا فاطمه : احلقى رأسه وتصدق بزنة شعره فضة

Artinya; Rasulullah pernah beraqiqah seekor kambing untuk Hasan dan berkata ; Ya, Fatimah cukurlah rambutnya dan sedekahkan perak seberat timbangan rambutnya, . . .[3]

Pada hadits di atas, Nabi hanya menyebutkan perak. Jika dibanding dengan emas, nilai perak lebih murah dari emas. Dengan demikian sedekah yang diberikan kepada kaum fuqara (orang fakir) sebuhungan dengan pelaksanaan aqiqah tidaklah memberatkan orang tua yang melaksanakan aqiqah, dan hal tersebut hanyalah merupakan anjuran Nabi. Oleh karena itu bagi yang tidak berkemampuan untuk bersedekah seberat rambut yang telah dpotong dari anak yang diaqiqah

---

[3]. Dr.Abdullah Nashih Ulwah. *Pendidikan Anak menurut Islam, Pemeliharaan dab Kesehatan Jiwa anak*. (Bandung; Remaja RosdaKarya, 1990), h.57

maka yang demikian itu tidak menjadi suatu keharusan baginya.

Jika hal ini kita analisa lebih jauh, akan nampak beberapa nilai pendidikan yang dapat dipetik hikmah yang terkandung di dalamnya menjadi pelajaran.

Menurut hadits di atas, orang tua yang mengaqiqah anaknya hendaknya menyedekahkan perak seberat rambut yang telah dipotong dari anak yang diaqiqah tersebut. Ini menunjukkan bahwa dengan melaksanakan aqiqah juga menumbuhkan sifat dermawan bagi orang yang malaksanakan aqiqah.

Memotong rambut saat pelaksanaan aqiqah mengandung beberapa hikmah, di antaranya adalah hikmah tentang kesehatan. Rambut yang lebat sangat gampang disinggahi debu/kotorang yang dapat menumbuhkan benih-benih penyakit. Jika rambut bayi tidak sehat maka besar kemungkinan mendapat serangan penyakit. Apalagi rambut senantiasa bersentuhan dengan payudara ibunya yang merupakan sumber satu-satunya makanan utama bagi anak.

Keluarga khususnya ibu, mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembinaan kesehatan anak, sebab ibu [adalah orang pertama yang berhubungan langsung dengan anak dalam kehidupannya, sehingga pemeliharaan kesehatan ini tidak bisa terlepas dari tanggung jawab ibu. Menurut Prof. Dr. Hasan Langgulung pemeliharaan kesehatan bagi

anak bukan hanya setelah anak itu dilahirkan, melainkan dilaksanakan sebelum bayi lahir. Setelah kelahiran bayi, maka tanggung jawab itu berlipat ganda. Salah satu cara yang ditawarkan oleh beliau adalah memberikan peluang bagi anak untuk menikmati ASI (air susu ibu) semaksimal mungkin.[4] Oleh karena itu payudara ibu hendaknya senantiasa bersih dan terhindar dari kuman penyakit. Oleh karena itu dengan mencukur rambut bayi berarti mengurangi kemungkinan terhinggapnya kuman pada kepala anak. Pada sisi lain ibu, dengan kodrat keibuannya, selalu mendambakan seorang anak untuk menyalurkan rasa keibuan tersebut. [5] Pada sisi ini dapat dikatakan bahwa dengan ketulusan ibu merawat bayinya berarti sang ibu telah melakwanakan kodrat kewanitaan yang khusus diberikan kepada kaum wanita.

Kesediaan dan keikhlasan memeliharan anak merupakan keharusan bagi orang tua, sebab anak adalah amanah dari Tuhan yang diberikan kepada kedua orang tuanya. Sebagai amanah hendaknya kedua orang tua dapat mendidik dan mengarahkan anak-anaknya ke jalan yang diredhahi

---

[4]. Disadur; Prof.Dr.Hasan Langgulung. *Manusia dan Pendidikan (Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan)*. (Jakarta; Pustaka Al-Husnah, 1986), h. 364

[5]. Dr. M. Quraisy Shihab, MA. *Wawasan Alquran*. (Jakarta ; Mizan, 1996), h. 312

Allah swt. Oleh karena itu memelihara dan merawat anak serta mendidiknya dengan baik merupakan suatu amalan ibadah yang harus dijalankan oleh kedua orang tua.

Sehubungan dengan masalah kebersihan, Allah telah memperingatkan kepada umat Islam, yang disimbolkan pada Nabi, ketika beliau mula pertama diperintahkan untuk menyerukan ajaran Islam. Allah berfirmat dalam surah Al-Mudatsir,

وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ

Terjemahnya; Dan pakaianmu bersihkanlah.[6]

Menurut DR. M. Quraisy Shihab bahwa kata "tahhir" (طهر) adalah bentuk perintah yang berarti "membersihkan dari kotoran, atau mensucikan diri dari dosa/ pelanggaran".[7] Jika (طهر) dihubungkan dengan kata sebelumnya (ثيابك) maka dapat bermakna "bersihkanlah badanmu dari kotoran-kotoran.[8]

Dari penjelasan di atas nampak bahwa Islam mengutamakan ajaran tentang kebersihan. Dengan demikian maka

---

6. Departemen Agama RI. *Alquran dan Terjemahnya*. (Jakarta; Proyek Pengadaan Kitab Suci Alquran, 1984/85), h. 992

7. DR.H.M. Quraisy Shihab. *Tafsir Al Amanah*. (Jakarta : Pustaka Kartini, 1992), h. 97

8. *Ibid*. h.97

aktivitas mencukur rambut anak dalam pelaksanaan aqiqah mengandung aspek pendidikan ibadah. Oleh karena itu mencukur rambut anak dalam pelaksanaan aqiqah mengandung nilai-nilai ajaran tentang kesehatan.

Di sisi lain, bahwa dalam mencukur/memotong rambut anak saat pelaksanaan aqiqah hendaknya dilakukan secara keseluruhan. Tidak hanya sebahagian, pada sisi kiri atau sisi kanan saja, sebaliknya bagian atas atau belakang saja. Dari sini kita dapat mengatakan bahwa pemotongan rambut yang dilakukan saat pelaksanaan aqiqah memberikan pelajaran kepada kita untuk bersikap adil. Memotong rambut pada sebahagian saja dari belahan kepala anak berarti menghilangkan keindahan pada diri anak itu sendiri, dan ini berarti berbuat tidak adil terhadapnya. Yang demikian itu mengajarkan kepada kita agar orang tua hendaknya dapat berlaku adil dalam kehidupan khususnya dalam pemeliharaan dan pendidikan anak-anaknya dalam keluarganya .

Dengan demikian maka pemotongan rambut pada acara aiqah memberi indikasi bahwa dengan pelaksanaan aqiqah dapat mengajak kepada kaum muslimin untuk senantiasa menumbuhkan dan memelihari sifat adil dalam dirinya.

3. *Menetapkan nama yang baik baginya.*

Nama sangat penting artinya dalam kehidupan seseorang. Sebab nama itu menjadi lambang untuk

mengetahui atau untuk menyapa orang yang bersangkutan. Jika nama yang disandarkan kepadanya itu baik maka akan memberikan kesan yang menyenangkan, sebaliknya jika namanya itu memberi kesan yang enak maka tidak menutup kemungkinan akan menimbulkan tekanan emosional pada perkembangan anak yang bersangkutan dan buntut akhirnya akan melahirkan perasaan minder (rendah diri) sehingga ia dapat saja menghindar dari teman-temann sejawatnya. Hal ini sudah barang tentu menghambat pertumbuhan mental anak. Menurut Dr. M. Quraisy Shihab, "Anak yang merasa kehilangan perhatian atau merasa diperlakukan tidak wajar dengan dalih apapun dapat mengalami ketimpangan kepribadian".[9] Sehingga dengan demikian akan terkesan bagi anak bahwa ia adalah manusia yang tidak baik/sempurna.

Dikatakan demikian karena pada diri setiap manusia terdiri dari unsur jasmani dan unsur rohani atau pisik dan psihis. Jika salah satu di antara keduanya terhambat perkembangannya berarti sulit mengatakan ia adalah manusia yang sempurna. Sementara itu Allah swt. secara tegas mengatakan bahwa ; anak cucu Adam (manusia) adalah makhluk yang paling mulia, makhluk yang paling sempurna. Hal ini ditegaskan Allah swt dalam Alquran surah At-tin ayat 4, Allah berfirman :

---

[9]. *Ibid.* h. 312

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Terjemahnya ; Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.[10]

Pada Ayat lain dalam surah Al Isra´ ayat 70 , Allah swt. berfirman :

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ

Terjemahnya : Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam. Kami angkut mereka di daratan dan di lautan,[11]

Kalau Allah swt. memuliakan hamba-Nya, apatah lagi hamba itu sendiri. Salah satu bentuk memuliakan antar sesama manusia adalah saling menghormati, saling menyapa dengan panggilan yang baik. Oleh karena itu dengan menetapkan nama yang baik bagi anak berarti kita telah memberi kesempatan kepada orang untuk menyapanya dengan baik. Di sini dapat kita simak nilai nilai pendidikan yang terkandung dalam pemberian nama pada anak dengan nama yang baik, yakni mengajar manusia untuk saling menghargai, menghormati serta saling memuliakan. Demikian yang dikehendaki ayat 70 surah Al-Isra´

---

10. Departemen Agama RI. *Op.cit.*, h. 1076

11. *Ibid.* h. 435

4. Menyembelih hewan dan mengajak sanak keluarga menghadiri walimah aqiqah.

Berkurban dengan hewan adalah syariat yang ditinggalkan oleh Nabiyullah Ibrahim as. Dalam pelaksanaan aqiqah juga disyariatkan untuk menyembelih hewan atas nama Allah swt. Kesediaan menyembelih hewan dalam rangka walimah pelaksanaan aqiqah menunjukkan kepatuhan dalam melaksanakan tuntunan Nabi.

Dengan pelaksanaan walimah aqiqah maka orang tua yang menunaikan hajat tersebut telah bersedia mengajak kaum kerabat dan sanak keluarga untuk hadir bersama pada acara tersebut. Secara implisit orang tua yang melaksanakan hajatan dibiasakan menumbuhkan perasaan kebersamaan. Sikap kebersamaan ini akan menghilangkan sikap sombong dan angkuh.

Dengan kehadiran sanak keluarga serta handai tolan tanpa memandang apakah ia kaya atau miskin, apakah mempunyai kedudukan sosial di masyarakat ataukah hanya masyarakan awam, mereka akan berkumpul dan bergembira-ria bersama-sama menyambut bayi yang baru lahir tersebut. Dengan demikian maka kehadiran sanak keluarga serta handai tolah pada pelaksanaan walimah aqiqah akan menumbuhkan perasaan kebersamaan di antara sanak keluarga khususnya dan antar sesama muslim pada umumnya. Faktor lain yang dapat tercipta ketika sanak keluarga berkumpul

bersama yakni dapat menghilangkan kesalah-pahaman pernah terjadi di antara sanak keluarga. Melalui suasana yang demikian hal tersebut bisa dinormalkkan.

Sisi lain, bahwa dengan menyembelih hewan, orang tua anak yang diaqiqah berharap agar sifat kebinatangan yang ada pada diri anak kelak akan hilang.

Sehubungan dengan hal tersebut, dalam alquran, Allah swt. gunakan beberapa simbol sebutan yang diperuntukkan kepada manusia, seperti ; Al-Insan,[12] (الانسان) Al-Basyar,[13] (البشر) An-Nas [14] dan Bany Adam (بنى ادم).

Al-basyar dan Al-insan mempunyai makna yang berbeda. *Al-Basyar* bermakna manusia dalam artian umum yang mengacu pada segi pisik serta nalurinya yang tidak berbeda antara seorang dengan orang lainya, [15] dalam arti bahwa manusia dengan sebutan Al-Basyar berarti ia butuh makan, minum dan sebagainya demi kelanjutan hidupnya.

---

12. Kata Insan digunakan dalam beberapa tempat, misalnya : S. At-Tin A. 4, S. Al-Hajj A. 6, dsb.

13. Istilah Basyarun digunakan untuk menyebut simbol manusia dapat dilihat dalam ; S. Albaqarah A. 155, 223, S. At-Taubah A. 4.

14. dapat dilihat dalam S. An-nas

15. disadur : Dr.M. Quraisy Shihab. *Tafsir Al-Amanah* (Jakarta : Pustaka Kartini, 1992), h. 20

Sedangkan *Al-insan* [16] "menggambarkan manusia sebagai mahluk yang bersifat ganda 'baik' dan 'buruk'" [17]. Sifat baik dan buruk ini dapat diidentikkan dengan sifat kemanusiaan dan sifat kebinatangan. Disebut sifat kebinatangan karena aktifitas yang lahir karenanya didorong oleh nafsu untuk kepuasan dirinya, dan sifat yang demikian hanya terdapat dalam diri binatang.

Sekalipun hal ini hanya berupa harapan, namun dibalik itu mempunyai makna yang sangat dalam, sekaligus mengandung nilai edukatif yang tingga. Apapun alasannya, tidak ada orang tua yang menginginkan anaknya terperosok kedalam kehidupan yang tidak beraturan sebagaimana yang dialami oleh binatang.

5. *Membaca Doa-doa zikir dalam pelaksanaan walimah.*

Sekalipun belum disepakati keseluruhan doa zikir dalam walimah aqiqah, namun sudah menjadi kebiasaan kebanyakan umat Islam ketika melaksanakan aqiqah mereka membacakan doa atas keselamatan anak yang diaqiqah. Pembacaan doa tersebut apakah diwakilkan kepada orang yang lebih mengetahui ataukah dibacakan sendiri oleh orang tua anak yang bersangkutan.

---

16. Penggunaan kata Al-Insan dalam Alquran berulang sebanyak 65 kali. *Ibid*, h. 20

17. *Ibid*, h. 20

Terlepas dari apakah doa itu dapat dikabulkan Allah atau tidak, yang jelas dengan berdoa seseorang memiliki motivasi yang besar dalam mengarungngi bahtera kehidupan. Oleh karena itu jika doa dzikir ini dibacakan untuk mengharapkan keselamatan anak, setidaknya orang tua anak yang bersangkutan termotivasi dalam membina, memelihara dan mendidik anaknya ke jalan yang diredhahi Allah.

B. ***Aqiqah ditinjau dari sudut sosial.***

Pada pembahasan di atas penulis telah uraikan bahwa dengan melaksanakan aqiqah khususnya dalam aktifitas mencukur rambut anak yang diaqiqah terdapat tuntunan agar orang tua anak tersebut hendaknya menyedekahkan perak seberat rambut yang dipotong. Hal ini akan menumbuhkan sifat kedermawanan.

Pada sisi lain dengan menyedekahkan perak atau yang senilai dengan itu, hal ini memberikan nilai tertentu dalam hubungannya dengan kehidupan sosial kemasyarakatan.

Kalau selama ini pemerintah dan masyarakat sedang memprogramkan pengentasan kemiskinan dengan berbagai solusi yang ditawarkan melalui teori teori ekonomi modern, demikian pula telah menggalakkan orang tua asuh, untuk membina dan mengembangkan kelompok masyarakat yang masih terkebekalang, maka dengan pelaksanaan aqiqah ini

sebenarnya merupakan salah satu bentuk kepedulian terhadap sadara-saudara kaum yang berada di bawah garis kemiskinan.

Jika dilihat dari segi material sesuatu yang disedekahkan oleh orang tua yang mengaqiqah anaknya, yakni perak seberat rambut yang terpotong, maka hal tersebut secara rasional belum dapat menjadi solusi terhadap pengentasan kemiskinan. Namun jika hal tersebut dapat dihayati, maka dengan bersedekah dalam rangka pelaksanaaan aqiqah setidaknya menjadi motivasi kepada setiap orang tua yang dikaruniai anak untuk mengikhlaskan sebahagian hartanya untuk fakir miskin.

Alternatif lain, bahwa jika setiap orang tua yang mengaqiqah anaknya bersedekah untuk kaum fuqara, dan hal tersebut dikoordinir sedemikian rupa sehingga terkumpul dalam suatu wadah, maka yang demikian itu dapat menjadi kan sarana/lembaga khusus yang diperuntukkan dalam rangka pembinaan kaum fuqara. Atau dengan kata lain wadah tersebut dapat dijadikan bapak angkat untuk membina kaum muslimin yang tarap hidupnya masih tertinggal.

C. *Esensi Aqiqah dalam kehidupan manusia.*

Secara umum dapat dikatakan bahwa melaksanakan aqiqah selain merupakan persyataan syukur manusia terhadap nikmat yang dikaruniakan Allah kepadanya dengan

lahirnya buah idaman hati, juga merupakan manivestasi atas pernyataan manusia ketika masih dalam kandungan ibunya, saat ia berada di alam arwah.

Sebelum roh ditiupkan ke dalam jasad manusia, ia telah menbuat suatu pernyataan kesaksian akan keberadaan Allah swt. bahwa Dia-lah Tuhan yang patut disembah. Kesaksian itu mutlak diwujudkan saat manusia dilahirkan ke dunia. Namun demikian tidak sedikit manusia yang mengingkari kesaksian yang telah diikrarkannya ketika ia masih berada di alam arwah. Hal ini banyak dipengaruhi oleh pengaruh faktor lingkunan dimana manusia itu hidup dan dibesarkan.

Pengaruh lingkungan memang sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan anak manusia. Begitu besarnya pengaruh lingkungan sehingga oleh ahli psikologi berkesimpulan dan sekaligus merumuskan teori tentang pengaruh lingkungan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. John Locke (1632 - 1704) misalnya berkata *"A Sheet of white paper."*[18] menurutnya anak itu bagai kertas yang putih bersih. Atas dasar itu sehingga ia telah merumuskan teori "tabula rasa" atau disebut Aliran Empirisme. Menurut aliran ini, pengaruh lingkungan akan menentukan

---

18. Dikutip ulang dalam : I Djumhur, at.al. *Sejarah Pendidikan*. (Bandung, CV.Ilmu, 1986), h. 55

perkembangan manusia secara mutlak.[19]

Demikian pula halnya dengan J.J. Rousseau (1712 - 1778), ia berpendapat bahwa ; "pembawaan manusia itu baik, dan msyarakatlah yang merusaknya."[20]

Berdasarkan pendapat di atas, jelaslah bahwa lingkungan itu sangat mempengaruhi pertumbuhan perkembangan manusia dalam sejarah hidupnya, sehingga dengan demikian lingkungan perlu mendapat perhatian yang serius dalam rangka mengarahkan perkembangan anak untuk dapat mengetahui eksistensinya sebagai manusia.

Jauh sebelum psikolog Eropah ini menyatakan pendapatnya, nabi Muhammad telah lebih dahulu memperingatkan kepada umatnya agar orang tua memperhatikan dan memperbaiki lingkungan anak-anaknya. Hal ini ditegaskan dalam salah satu haditsnya, :

مَامِنْ مَوْلُوْدٍ الاّيولدعلى الفطرة فابوه يهودانه اوينصرانه اويمجسانه

Artinya : Tiadalah anak itu dilahirkan kecuali atas dasar fitrah (suci), orang tuanyalah yang menjadikan ia beragama yahudi, atau Nashrani atau beragama Majuzi. [21]

---

19. Tim Penyusun Ilmu Jiwa Umum IAIN Sunan Ampel. *Ilmu Jiwa Umum*. (T.Tp, 1980), h. 62

20. Drs. Abu Ahmadi. *Sejarah Pendidikan*. (Semarang ; Toha Putra, 1975), h. 122

21. Abu Muslim, *Shahihul Muslim*, jld. II. (Semarang-Indonesia, Toha Putra, t.th), h.458

Dalam hadits di atas nabi menyandarkan lingkungan kepada " " kedua orang tua anak, sebab kedua orang tuanyalah yang pertama sekali memberi pengaruh dan menentukan pertumbuhan dan perkembangan anaknya.

Sekalipun manusia dengan potensi fitrah yang dibawah sejak lahir, serta pernyataan kesaksian yang telah diikrarkan ketika masih di alamul arwah niscaya manusia akan mendapatkan pengaruh dimana ia hidup dan dibesarkan. Dan hal ini telah diisyaratkan oleh nabi di awal penyiaran Islam.

Dengan melaksanakan aqiqah berarti secara implisit manusia memberikan pernyataan yang kongkrit sebagai kelanjutan dari sumpah yang telah diikrarkannya saat berada di alam arwah.

Orang tua yang melaksanakan aqiqah terhadap anaknya seakan mempunyai keyakinan bahwa anaknya itu kelak akan hidup sehat, terhindar dari berbagai cobaan dan penyakit yang dapat mencelakakan.

Aqiqah, dalam realitasnya nampak berupa kegiatan serimonial, namun secara esensial dapat berpengaruh terhadap aktualisasi diri manusia dalam kehidupannya sehari dari di dunia.

BAB V

P E N U T U P

A. *Kesimpulan.*

Setelah penulis menguraikan panjang lebar pokok masalah dalam skripsi ini. maka pada bagian ini akan ditarik beberapa kesimpulan, sebagai berikut:

1. Bahwa aqiqah dilaksanakan berkenaan dengan lahirnya seorang anak atau lebih.

2. Dalam ajaran Islam, pelaksaan aqiqah hukumnya sunnat

3. Bahwa aqiqah disunnatkan pelaksanaannya pada hari ke tujuh dari kelahiran anak, adapun jika orang tua anak tidak mempunyai kemampuan pinansial, dapat dilaksanakan pada hari-hari lainnya.

4. Dalam pelaksanaan aqiqah tersebut terdapat beberapa aktivitas yang di dalamnya mengandung nilai nilai pendidikan misalnya;

a. Wujud pelaksanaannya mengandung nilai pendidikan dari segi ketaatan atau kepatuhan melaksanakan amalan ibadah.

b. Memotong rambut, mengandung nilai pendidikan kesehatan, dan mengajarkan nilai-nilai keadilan.

c. Menetapkan nama yang baik bagi anak mengajarkan kepada kita untuk senantiasa menghargai dan memuliakan sesama umat manusia.

d. Pada walimah aqiqah mengandung ajaran kebersamaan dan memufuk sifat solidaritas sesama umat Islam.

e. Pembacaan doa dzikir dalam pelaksanaan aqiqah mengandung makna bahwa anak sejak dini diajarkan tentang nilai nilai spiritual keagamaan sehingga kelak jika besar ia akan mewujudkannya dalam pengamalan ibadah.

5. Nilai sosial yang terkandung dalam pelaksanaan aqiqah dapat terlihat adanya kesediaan menyedekahkan sebahagian harta (perak) yakni seberat rambut anak yang terpotong.

6. Bahwa aqiqah merupakan aktualisasi dari ikrar yang dinyataan manusia sebelum ia dihadirkan di dunia.

B. *Saran-saran.*

Sehubungan dengan pembahasan yang menyangkut nilai pendidikan yang terkandung dalam ibadah aqiqah ini maka pada bagian akhir skripsi ini penulis mengajukan saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan, khususnya dalam rangka pelaksanaan aqiqah bagi umat Islam.

Menurut hemat penulis, bahwa pelaksanaan walimah aqiqah bukanlah sekedar acara serimonial, namun dibalik itu terkandung nilai nilai pendidikan di dalamnya. Oleh karena itu hendaknya nilai-nilai tersebut dapat diejawantahkan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Alquranul karim

Al Muwaththa Imam Malik

Abdullah Nashih Ulwan, Dr. *Pendidikan Anak menurut Islam* (Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak), *(Bandung ;* Remaja Rosdakarya, 1990)

Abu Muslim, *Shahihul Muslim*, jld. II. (Semarang-Indonesia, Toha Putra, t.th).

Abu Ahmadi, Drs. *Sejarah Pendidikan.* (Semarang ; Toha Putra, 1975).

Aliy As´ad, *Garis-garis Pembinaan Dunia Islam*, (Bandung : Risalah, 1984).

Amrullah Achmad, "Kerangka Dasar Masalah Paradigma Pendidikan Islam", dalam Muslih Usa (ed.), *Pendidikan* Islam di Indonesia, *(Cet. I; Yogyakarta : Tiara* Wacana, 1991).

Anshory Umar Sitanggal. *Fiqih Syafii Sistimatis.* (Semarang, Asy Syofa´, Semarang, 1994).

Departemen Agama RI. *Alquran dan terjemahnya* (Jakarta ; Proyek Pembinaan kelembagaan Agama Islam, Dirjen Bimbaga Islam, 1989).

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa* Indonesia, *(Jakarta ; Balai Pustaka, 1990).*

Harahap, H.A.H. at.al. *Ensiklopedia Pendidikan.* (Jakarta, Gunung Agung, 1982).

Harun Nasution, Prof.Dr. *Islam ditinjau dari Berbagai* Aspeknya *(Jakarta; UI Press, 1985).*

Hasan Shadiliy (ed), *Ensiklopedia Indonesia*, Jilid V (Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve, 1984).

I Djumhur, at.al. *Sejarah Pendidikan.* (Bandung, CV.Ilmu, 1986), h. 55

Mappanganro, "Peningkatan Kualitas Umat", dalam *Warta* Alauddin *(Ujungpandang : IAIN Alauddin, No.* 69/XIII, Oktober, 1994),

Marimba, Drs.A.D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam.* (Bandung; PT.Al Ma'arif, 1980), h.46

Muhammad Fazl-ur-Rahman Ansari, The Qur'anic Foundations and Strukture of Muslim society, diterjemahkan oleh Juniarso Ridwan dengan judul *Konsep Masyarakat* Islam Modern *(Cet. II; Bandung : Risalah,* 1984), h. 161

Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban : Sebuah* Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan *(Cet.II ; Jakarta :* Yayasan Waqaf Paramadina, 1992).

Quraisy Shihab, Dr. M. MA. *Wawasan Alquran.* (Jakarta ; Mizan, 1996).

--------, Shihab, DR.H.M. *Tafsir Al Amanah.* (Jakarta : Pustaka Kartini, 1992).

Sayyid Sabiq. *Fikih Sunnah.* Cet. I, Jld.13, 1995 (Bandung ; PT.Al Ma'arif, 1995), h. 151

Tim Penyusun Ilmu Jiwa Umum IAIN Sunan Ampel. *Ilmu Jiwa* Umum. *(T.Tp, 1980).*

Zuhairini, et.al., *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta : Departemen Agama RI, 1986).